

TJAPAILAH
BINTANG-BINTANG DILANGIT!

(TAHUN BERDIKARI)

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
382

TJAPAILAH
BINTANG-BINTANG DILANGIT !
(TAHUN BERDIKARI)

Pidato Presiden Sukarno pada hari ulang-tahun ke- 20
Republik Indonesia, 17 Agustus 1965

TJETAKAN KEDUA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

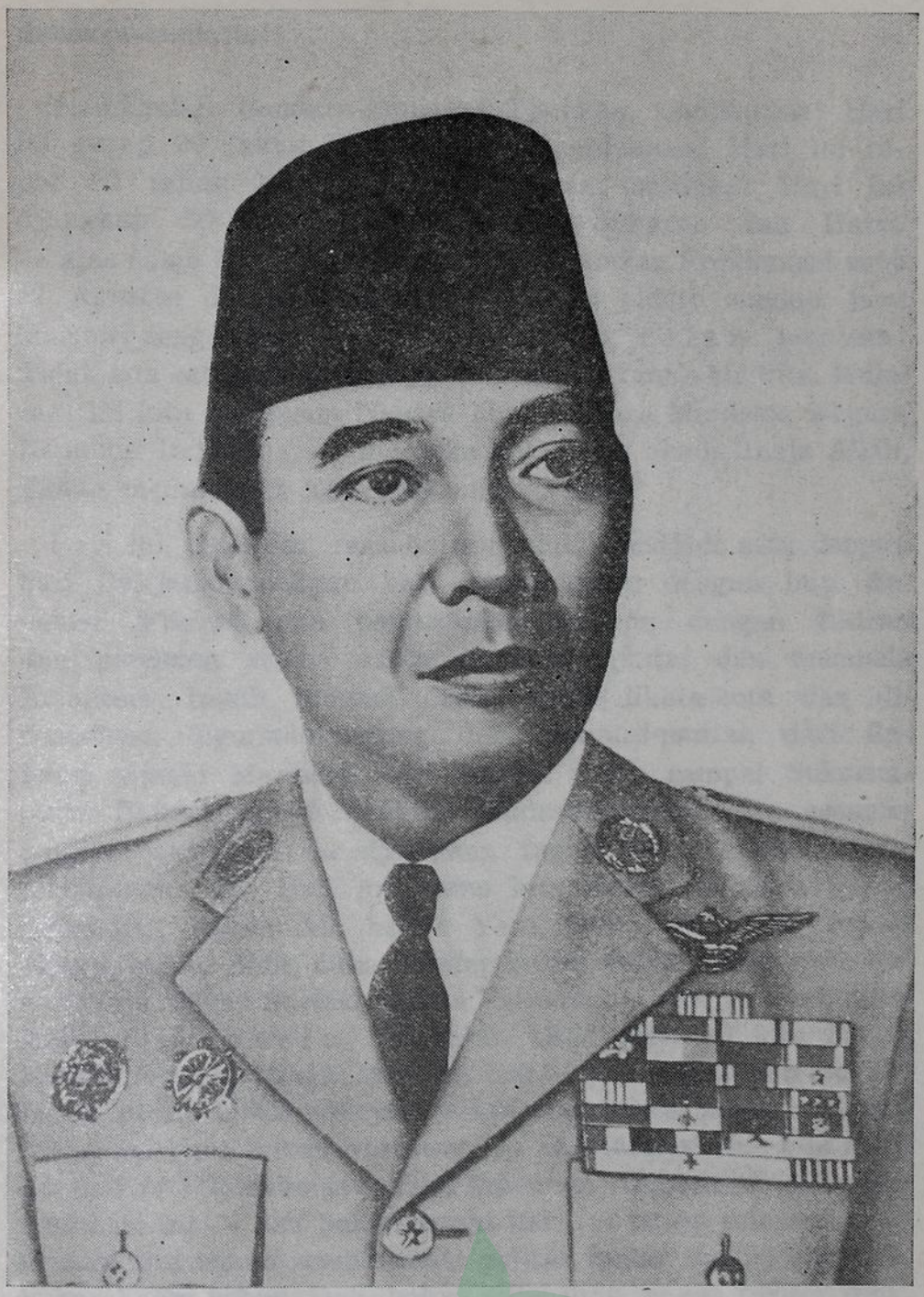

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia,
Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara !

Tjamkanlah, Saudara-saudara! Tjamkan, tjamkanlah! Hari ini genap 20 tahun Proklamasi Kemerdekaan! Hari ini tepat 20 tahun kita mendjadi bangsa merdeka! Hari ini djangkap 20 tahun sedjak saja — Sukarno dan Hatta — atas nama Bangsa Indonesia memaklumkan Proklamasi sutji 17 Agustus dengan mengutjapkan satu pidato singkat jang kuachiri dengan kata-kata: „Kita sekarang t e l a h merdeka! Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita. Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia, — merdeka kekal dan abadi. Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!"

Hari ini, detik ini, rasa hatiku luluh mendjadi satu dengan hati Rakjatku, dengan hati Tanah-airku, dengan hati Revolusi. Fikiran dan perasaanku berpadu dengan fikiran dan perasaan semua sadja jang mentjintai dan membela Indonesia tanah tumpah darah kita, dikota-kota dan didesa-desa, digunung-gunung dan dipantai-pantai, dari Sabang sampai Merauke, dari Banda Atjeh sampai Sukarnapura. Bahkan djuga dengan Saudara-saudara kita sesama patriot jang kini mendjalankan tugas dikelima-lima benua dibola-bumi ini ! Hari ini, nama kita bukan Sukarno, bukan Subandrio, bukan Ali, bukan Yani, bukan Nasution, bukan Idham, bukan Aidit, bukan Dadap bukan Waru, bukan Suto bukan Nojo, bukan Sarinah bukan Fatimah, — hari ini nama kita ialah I n d o n e s i a ! Djabatan kita? Hari ini kita bukan Kepala Negara bukan Menteri, bukan pegawai bukan buruh, bukan petani bukan nelajan, bukan mahasiswa bukan seniman, bukan sardjana bukan wartawan, — hari ini djabatan kita ialah p a t r i o t ! Gatutkatja Patriot Indonesia! Urusan kita? Urusan kita hari ini — dan bukan hanja hari ini tetapi seterusnja — urusan kita bukan semata-mata politik, bukan melulu ekonomi, bukan hanja kebudajaan, bukan mligi ilmu, bukan militer thok, — urusan kita adalah k e m e r d e k a a n !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sungguh kita diliputi rasa sjukur kehadirat Allah s.w.t., jang telah melimpahkan rahmatNja kepada kita sekalian dan hari inipun kita memudja kebesaranNja. Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar!

Kawan-kawanku seperdjoangan,

Kalau hari ini mongkok kita punja dada, dan kalau hari ini menètès kita punja air-mata, — djanganlah merasa malu. Aku t i d a k merasa malu, aku b a n g g a bahwa dada kita kembang — mekar — karena rasa tjinta tanah-air jang tidak berbatas. Aku bangga bahwa kita memiliki air-mata patriotisme. Dan kalau didunia ini ada jang mentjertja kita, mengedjek kita, mentertawakan kita, biarlah mereka tahu — memang beginilah pedjoang-pedjoang untuk kemerdekaan nasional, memang beginilah kaum jang tidak hanja berani hidup tetapi djuga berani mati untuk tjita-tjita jang paling sutji didunia ini, jaitu kemerdekaan dan kebebasan umat manusia.

Resapkanlah, endapkanlah, renungkanlah bahwa kita ini sudah 20 tahun m e r d e k a ! Apa artinja 20 tahun dalam sedjarah? Tergantung, Saudara-saudara, tergantung dari peranan dan iuran kita kepada sedjarah itu! Manakala kita melempem, manakala djiwa kita lembek, manakala kita menjerah sebagai objek-sedjarah dan tidak berusaha sebagai subjek-sedjarah, maka djangankan 20 tahun, bahkan 200 tahun sekalipun tetapi 200 tahun jang melempem, 200 tahun itu akan lenjap dalam kalbu sedjarah sebagai bukan apa-apa, ja, sekali lagi b u k a n a p a - a p a. Tetapi manakala kita berlawan, berdjoang, mendjebol dan membangun, mendestruksi dan mengkonstruksi, berfantasi dan berkreasi, manakala kita berdjiwa elang radjawali dan bersemangat banteng, manakala kita pantas disebut pedjoang sebagaimana 20 tahun ini kita membuktikannja, maka djangankan 20 tahun, 2 tahun sadjapun tetapi 2 tahun jang dahsjat demikian itu, 2 tahun itu akan tertjatat abadi dalam sedjarah dan akan berlaku sebagai teladan.

Apakah 20 tahun jang dibelakang punggung kita itu benar-benar telah kita djalani dengan pantas, dengan memadai?

Dunia mengalami banjak revolusi. Diantaranja jang paling besar adalah revolusi Amerika, revolusi Perantjis, revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rusia. Revolusi-revolusi itu djauh lebih dahulu terdjadi daripada revolusi kita, revolusi-revolusi itu mempunjai voorsprong daripada revolusi kita. Tetapi djikalau kita tengok hasil-hasil jang telah dibuahkan oleh revolusi Amerika, oleh revolusi Perantjis, oleh revolusi Rusia sampai dewasa ini, maka saja bukan hanja tidak malu dengan Revolusi Agustus 1945 kita, tetapi saja — dengan tidak adjal sedikitpun — berani mengatakan bahwa Revolusi kita adalah revolusi jang hebat maha hebat !

Kita jang bukan kapitalis tidak menganggap uang atau harta-kekajaan sebagai modal jang paling berharga. Bagi kita m a n u s i a l a h modal jang paling pertama. Dan pada manusia, jang paling penting adalah kesedarannja. Kesedaran itupun bermatjam-matjam, dan diantara banjak kesedaran-kesedaran itu jang menentukan adalah kesedaran p o l i t i k. Mengenai kesedaran politik ini, Rakjat Indonesia jang telah ditempa oleh palu-godam revolusi 20 tahun lamanja, sungguh patut dibanggakan. Rakjat Indonesia mudjur tidak dididik dalam semangat bordjuis „berusahalah mendjadi miljoner, setiap orang bisa mendjadi miljoner". Rakjat Indonesia djuga berbahagia tidak dididik dalam semangat oportunis „sajang Perang Dunia ke-II dan perang melawan agresi kolonial 1947 dan 1948 memakan banjak korban, djangan peperangan datang kembali".

Malahan kalau ditanjakan kepada Saudara-saudara bagaimana seandainja kita harus mendjalani masa 20 tahun jang boleh kita pilih sendiri, maka Saudara-saudara, djawab Saudara-saudara haruslah: „Kalau kami boleh pilih djalan kami sendiri, kami akan djalani kembali 20 tahun seperti 20 tahun jang lewat ini". Demikianlah hendaknja semangat kita, ketetapan hati kita, tekad kita!

Adalah penjair jang masjhur, Alexander Blok, jang pernah menjanjikan:

> Mereka jang dilahirkan ditahun-tahun kematjetan,
> Tiada ingat akan djalannja sendiri.
> Kita — putera-putera tahun keberanian .....
> Tiada sesuatupun kita lupakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, kita adalah putera-putera tahun-tahun keberanian. Kita malahan adalah putera-putera gelombang jang menderu-deru, kita adalah putera-putera prahara jang dahsjat sedahsjat-dahsjatnja! Kita bangsa gemblengan! Kita menggembleng diri kita sendiri, dan kita menggembleng zaman kita!

Dan bersama penjair lain jang masjhur, namanja Walt Whitman, ingin saja memudja:

O, kehidupan —
gairahmu, denjut-nadimu, kebisaanmu
tak bisa ditundukkan.

Tiada manusia, tiada dewa, tiada setan, tiada iblis jang bisa menundukkan gairah kita, denjut-nadi kita, kebisaan kita, k e m a u a n kita. K i t a m a u, m a k a k i t a b i s a. 20 tahun jang lalu kita m a u merdeka, maka itu kita b i s a merdeka. Sekarang kita m a u mempertahankan kemerdekaan kita, maka itu kita b i s a mempertahankan kemerdekaan kita !

Dalam arti kata jang sedalam-dalamnja, kita telah djalani 20 tahun jang silam ini dengan pantas, dengan djitu. Apakah seterusnja kita akan hidup pantas dan djitu sebagai pedjoang, inipun sepenuhnja tergantung dari kita sendiri. Perdjoangan, perdjoangan jang sedjati-djatinja perdjoangan adalah selalu a b a d i. For a fighting nation there is no journey's end. Kita tidak akan berhenti ditengah djalan. Bukan sadja karena sudah kepalang-tanggung, tetapi karena tekad kita dan watak kita memang tidak kenal berhentinja perdjoangan. Era euj djang, tjamah rèk, kalau kita mandek! Mundur hantjur, mandek amblek. Sembojan kita hanjalah satu: Madju terus, pantang mundur !

Hari ini saja ingin memberikan pertanggungan-djawab kepada Rakjatku, kepada dunia, kepada Tuhan Seru sekalian alam, atas segala daja-upaja bangsa Indonesia dan aku sebagai salah seorang diantaranja, dalam masa sedjarah 20 tahun ini. Karena aku sendiri tak pernah absen selama 20 tahun ini, karena aku adalah penjambung lidah Rakjat Indonesia jang pada tiap-tiap 17 Agustus mendjurubitjarai sikap dan pendirian Negara dan Rakjat Indonesia, maka biarlah aku tjupliki

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagian-bagian dari pidato-pidato 17 Agustus-ku — 20 banjaknja, dari 1945 sampai 1964 — jang merupakan benang-merah jang mendjeludjur setjara konsekwen.

1945.

Dalam pidatoku **17 Agustus 1945** kukatakan: „Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah-air didalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja".

1946.

Dalam pidatoku **Sekali merdeka, tetap merdeka !** kutjetuskan sembojan: „Kita tjinta damai, tetapi kita lebih lagi tjinta kemerdekaan".

1947.

Dalam pidatoku **Rawe-rawe rantas, malang-malang putung !** kutegaskan: Kita tidak mau dimakan. Dus kita melawan!..... Sesudah Belanda menggempur ... mulailah ia dengan politiknja divide et impera, politiknja memetjah-belah ... maka kita bangsa Indonesia harus bersembojan b e r s a t u, b e r d j o a n g, b e r k u a s a !

1948.

Dalam pidatoku **Seluruh nusantara berdjiwa Republik** kunjatakan: „Kemerdekaan tidak menjudahi soal-soal, kemerdekaan malah membangunkan soal-soal, tetapi kemerdekaan djuga memberi djalan untuk memetjahkan soal-soal itu. Hanja ketidak-merdekaanlah jang tidak memberi djalan untuk memetjahkan soal-soal... Rumah kita dikepung, rumah kita hendak dihantjurkan... Bersatulah. Bhinneka tunggal ika. Kalau mau dipersatukan, tentulah bersatu pula !"

1949.

Dalam pidatoku **Tetaplah bersemangat elang-radjawali !** kubilang: „Kita belum hidup didalam sinar bulan jang purnama, kita masih hidup dimasa pantjaroba, tetaplah bersemangat elang-radjawali !"

1950.

Dalam pidatoku **Dari Sabang sampai Merauke** kugariskan: „Djanganlah mengira kita semua sudah tjukup berdjasa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan turunnja sitiga-warna. Selama masih ada ratap-tangis digubuk-gubuk, belumlah pekerdjaan kita selesai !... Berdjoanglah terus dengan mengutjurkan sebanjak-banjak keringat".

1951.

Dalam pidatoku **Tjapailah tata-tenteram, kerta-rahardja** kumaklumkan: „Adakanlah koordinasi, adakanlah simfoni jang seharmonis-harmonisnja antara kepentingan-sendiri dan kepentingan-umum, dan djanganlah kepentingan-sendiri itu dimenangkan diatas kepentingan-umum!"

1952.

Dalam pidatoku **Harapan dan kenjataan** kuserukan: „Kembali kepada djiwa proklamasi... kembali kepada sari-intinja jang sedjati, jaitu pertama djiwa merdeka-nasional... kedua djiwa ichlas... ketiga djiwa persatuan... keempat djiwa pembangun".

1953.

Dalam pidatoku **Djadilah alat sedjarah !** kutekankan pentingnja „bakat persatuan, bakat 'gotong-rojong' jang memang telah bersulur-akar dalam djiwa Indonesia, ketambahan lagi daja-penjatu jang datang dari a z a s P a n t j a S i l a".

1954.

Dalam pidatoku **Berirama dengan kodrat** aku stress: „Dengan 'Bhinneka Tunggal Ika' dan Pantja Sila, kita, prinsipiil dan dengan perbuatan, berdjoang terus melawan kolonialisme dan imperialisme dimana sadja".

1955.

Dalam pidatoku **Tetap terbanglah radjawali !** kukemukakan „Pantja Dharma": „persatuan bangsa harus kita g e m b l e n g... tiap-tiap tenaga pemetjah persatuan harus kita berantas... pembangunan disegala lapangan harus kita teruskan... perdjoangan mengembalikan Irian Barat pada chususnja, perdjoangan menjapu bersih tiap-tiap sisa imperialisme-kolonialisme pada umumnja, harus kita landjutkan... pemilihan umum harus kita selenggarakan".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1956.

Dalam pidatoku **Berilah isi kepada hidupmu !** kutegaskan: „Sekali kita berani bertindak revolusioner, tetap kita harus berani bertindak revolusioner... Djangan setengah-setengah, djangan ragu-ragu, djangan mandek setengah djalan... kita adalah satu 'fighting nation' jang tidak mengenal 'journey's end'."

1957.

Dalam pidatoku **Satu tahun ketentuan** kukobar-kobarkan: Revolusi Indonesia benar-benar Revolusi Rakjat... Tudjuan kita masjarakat adil dan makmur, masjarakat "Rakjat untuk Rakjat". Karakteristik segenap tindak-tanduk perdjoangan kita harus t e t a p karakteristik Rakjat... demokrasi Rakjat, demokrasi "met leiderschap", demokrasi t e r p i m p i n !

1958.

Dalam pidatoku **Tahun tantangan** kusimpulkan: „Rakjat 1958 sekarang sudah lebih sedar... tidak lagi tak terang siapa kawan siapa lawan, tidak lagi tak terang siapa jang setia dan siapa pengchianat... siapa pemimpin sedjati, dan siapa pemimpin antèknja asing... siapa pemimpin pengabdi Rakjat dan siapa pemimpin gadungan... Dalam masa tantangan-tantangan seperti sekarang ini, lebih daripada dimasa-masa jang lampau, kita harus menggembleng-kembali Persatuan...

P e r s a t u a n a d a l a h t u n t u t a n s e d j a r a h."

1959.

Dalam pidatoku **Penemuan kembali Revolusi kita** jang kemudian diperkuat oleh seluruh bangsa dan disahkan sebagai **Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol)** kurumuskanlah „tiga segi kerangka" Revolusi kita dan 5 „persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia" jaitu: Dasar/tudjuan dan kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia, kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia, sifat Revolusi Indonesia, hari-depan Revolusi Indonesia, dan musuh-musuh Revolusi Indonesia.

1960.

Dalam pidatoku **Laksana malaekat jang menjerbu dari langit, djalannja revolusi kita (Djarek)** kutandaskan perlunja, mungkinnja dan dapatnja bersatu Nasionalisme, Agama dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Komunisme; harus satunja kata dan perbuatan bagi kaum jang betul-betul revolusioner; mutlak perlunja dilaksanakan land-reform sebagai bagian mutlak Revolusi Indonesia; mutlak perlunja dibasmi segala phobi-phobian terutama sekali Komunisto-phobi; perlunja dikonfrontasikan segenap kekuatan nasional terhadap kekuatan-kekuatan imperialis-kolonialis; dan keharusannja didjalankan revolusi dari atas dan dari bawah.

1961.

Dalam pidatoku **Revolusi — Sosialisme Indonesia — Pimpinan Nasional (Resopim)** kuketengahkan perlunja meresapkan adilnja Amanat Penderitaan Rakjat agar meresap pula tanggung-djawab terhadapnja, serta mustahilnja perdjoangan besar kita berhasil tanpa Tritunggal Revolusi, ideologi nasional progresif dan pimpinan nasional.

1962.

Dalam pidatoku **Tahun kemenangan (Takem)** kulantjarkan gagasan untuk memperhebat pekerdjaan Front Nasional, untuk menumpas perongrongan revolusi dari dalam, dan bahwa revolusi kita itu mengalami satu "selfpropelling growth" — satu, jaitu madju atas dasar kemadjuan, mekar atas dasar kemekaran.

1963.

Dalam pidatoku **Genta Suara Revolusi Indonesia (Gesuri)** kulantunkan peringatan bahwa „tiada Revolusi kalau ia tidak mendjalankan konfrontasi terus-menerus" dan „kalau ia tidak merupakan satu disiplin jang hidup", bahwa diperlukan „puluhan ribu kader disegala lapangan", bahwa Dekon harus dilaksanakan dan tidak boleh diselewengkan karena „Dekon adalah Manipolnja ekonomi", bahwa abad kita ini „abad nefo" dan saja mengambil inisiatif untuk menjelenggarakan Conefo; dan achirnja tahun jang lalu:

1964.

Dalam pidatoku jang terkenal, **Tahun Vivere Pericoloso (Tavip)**, kuformulasikan „6 hukum Revolusi", jaitu bahwa Revolusi harus mengambil sikap tepat terhadap lawan dan kawan, harus didjalankan dari atas dan dari bawah, bahwa destruksi dan konstruksi harus didjalankan sekaligus, bahwa tahap pertama harus dirampungkan dulu kemudian tahap kedua, bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harus setia kepada Program Revolusi sendiri jaitu Manipol, dan bahwa harus punja sokoguru, punja pimpinan jang tepat dan kader-kader jang tepat; djuga kuformulasikan Trisakti „berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudajaan".

Nah, kawan-kawanku setjita-tjita,

Dari semuanja ini djelaslah, ja, dari pengalaman langsung kita selama 20 tahun ini djelaslah, bahwa Revolusi kita terus-menerus madju, terus-menerus meningkat. Madjunja sudah barang tentu bukan madju dengan gampang, meningkatnja sudah barang tentu bukan meningkat tanpa korbanan. Segala kepahitan dan segala kesakitan jang ada didunia ini sudah kita alami. Pukulan-pukulan, gempuran-gempuran, kesalahan-kesalahan, kekalahan-kekalahan, korbanan-korbanan njawa — s e m u a sudah kita alami. Kita malahan mengutjap sjukur alhamdulillah bahwa kita telah mengalami segalanja itu. Sebab, djika tidak, sudah pasti kita ini akan mendjadi bangsa jang biasa kusebut bangsa-kintel atau bangsa-tujul, bangsa jang barangkali suka hidup tetapi takut kepada kesukaran hidup, bangsa jang tjuma mau enak sadja, jang nerimo makan enak, sekalipun makannja itu ditjekoki, ditjekoki oleh orang lain. Tidak! Sjukur alhamdulillah, kita ini b u k a n bangsa jang demikian itu! Kita bukan sematjam rumput, — kita adalah pohon beringin jang besar! Kita bukan kambing, kita bukan bebek — kita garuda, kita banteng jang maha dahsjat!

Berkat djerih-pajah kita selama 20 tahun ini, berkat penderitaan jang Saudara-saudara semua alami selama 20 tahun ini, maka kita sekarang bukan bangsa jang dalam tatahidup internasional tidak-masuk-buku. Kita sekarang bangsa jang dihormati oleh kawan-kawan kita dan disegani oleh lawan-lawan, ditakuti oleh lawan-lawan kita. Kita sekarang bukan hanja bangsa jang diperhitungkan, tetapi kita **sangat** diperhitungkan. Lihatlah betapa pers imperialis kehilangan-kepala menghadapi kita dan betapa segala kata-kata kotor masuk kehalaman-halaman suratkabar-suratkabar mereka itu djika membitjarakan kita. Tetapi lihatlah pula betapa pers sahabat-sahabat kita mengapresiasi perdjoangan kita dan hasil-hasil kita. Ini bukti, bahwa kita berada didjalan jang benar!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dari mimbar ini biarlah saja berseru kepada pers imperialis supaja kampanjenja jang anti-Indonesia itu **djangan,** djangan diberhentikan, sebab kampanje itu menguntungkan kita dan membantu kita! Kepada pers negara-negara sahabat jang benar-benar bersahabat dengan kita, saja mengutjapkan terimakasih atas segala kata-kata baik mereka, jang mendorong kita dan memberi inspirasi kepada kita. Saja harap, sahabat-sahabat kita itu tidak segan-segan mengkritik Republik Indonesia djika mereka melihat kekurangan-kekurangan pada kita.

Pada hari raja dwi-dasawarsa Proklamasi Kemerdekaan ini, Republik kita menerima ribuan kawat dan surat dari luar negeri maupun dalam negeri. Jang dari luar negeri itu datang praktis dari seluruh peloksok dunia. Dari mimbar ini sajapun ingin menjampaikan terimakasih Republik dan Rakjat Indonesia, terimakasih Pemerintah Republik Indonesia dan saja pribadi atas segala pernjataan simpati jang benar-benar mengilhami kita itu. Seperti halnja 20 tahun jang silam ini, djuga diwaktu-waktu jang akan datang Republik Indonesia tidak akan gagal memenuhi tugas-tugas internasionalnja — menjokong setjara prinsipiil dan dengan segala-sesuatu jang mungkin kami berikan kepada setiap perdjoangan kemerdekaan, dimanapun dan oleh siapapun perdjoangan itu dilakukan. Sebab, dengan menjokong perdjoangan-perdjoangan itu sesungguhnja Republik Indonesia menjokong dirinja sendiri, urusannja sendiri, tjita-tjita kemerdekaannja sendiri.

Hari ini hadir ditengah-tengah kita kawan-kawan seperdjoangan kita dari berbagai negeri. Mereka ada jang duduk dibelakang saja di Istana Merdeka,ada jang duduk dibelakang saja ini, dimimbar ini, jaitu kawan kita P.J.M. Stoica, Presiden Rumania. Hadir disini exponen-exponen dari Afrika revolusioner; dari Amerika Latin revolusioner; dari Asia revolusioner; hadir pula disini wakil-wakil dari Eropa. Mari kita utjapkan terimakasih dan salut kita kepada mereka!

Saudara-saudara sekalian,

Saja mau mengadjak Saudara-saudara hari ini untuk berfikir dalam ukuran jang lebih luas, berfikir dengan sajap-sajap-fikiran jang lebih lebar. Ketika dasawarsa pertama Republik kita,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saja mengundang Saudara-saudara untuk memikirkan apa-apa jang akan kita hadapi dalam dasawarsa jang mendatang. Kali ini, saja mau mengadjak Saudara-saudara untuk memikirkan sekurang-kurangnja soal-soal jang kita hadapi dalam 20 tahun **jang akan datang.**

Ulang-tahun ke-20 Hari Kemerdekaan kita ini benar-benar satu m i j l p a a l, satu t o n g g a k sedjarah dalam perdjalanan kita sebagai bangsa-negara. Bagaimana hal ini mungkin ? Sebabnja, Saudara-saudara, karena pada hari-hari Agustus 1945 kita bangsa Indonesia tahu menangkap kans, berani menangkap kans, berani menggunakan momentum itu. Seandainja pada waktu itu kita pertjaja kepada Sekutu atau pertjaja kepada djandji-djandji Djepang, maka rasanja kita tidak akan pernah merdeka! Bukankah aku sendiri didalam **Lahirnja Pantja Sila** sudah mengatakan djangan kita ndjlimet, karena kalau kita ndjelimet kita tidak akan pernah merdeka? Bukankah didalam pidatoku itu aku mengibaratkan penentuan kemerdekaan itu seperti mengambil keputusan perkawinan — bahwa djangan menunggu gedung, djangan menunggu permadani, djangan menunggu tempat-tidur jang mentul-mentul, djangan menunggu medja-kursi jang selengkap-lengkapnja, djangan menunggu sendok-garpu perak satu kaset, djangan menunggu kinder-uitzet dulu, baru kawin, m e l a i n k a n aku katakan ketika itu, kawinlah kalau sudah punja satu gubuk, satu tikar, satu periuk ? Bukankah aku djuga katakan ketika itu bahwa ketika memutuskan Revolusi Oktober Lenin boleh dibilang tidak punja apa-apa, tidak punja Djnepropetrovsk, jaitu dam besar disungai Djnepr, tidak punja stasion radio, tidak punja kereta-api, tidak punja creches?

Ja, Saudara-saudara, ketika itu bukan sadja ramalanku tentang Perang Pasifik sudah mendjadi kenjataan, tetapi malahan ramalanku tentang a n a k n j a Perang Pasifik, jaitu m e r d e k a n j a I n d o n e s i a sudah mendapatkan sjarat-sjarat dan kondisi-kondisinja. Kita bukan bangsa jang tjuma berani berdjoang tetapi takut menang, tidak! Kita berani berdjoang d a n kita berani menang! Maka dari itu setelah mengadakan persiapan-persiapan seperlunja dengan mendapatkan bantuan jang sangat berharga dari gerakan-gerakan massa, terutama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali gerakan-gerakan pemuda revolusioner ketika itu, sajapun pada pertengahan bulan Agustus 1945 dengan tidak ajal-ajal dan ragu-ragu lagi memutuskan untuk menjatakan atas-nama bangsa Indonesia — k e m e r d e k a a n I n d o n e s i a.

Di Eropa Timur pada waktu itu, berkat perdjoangan kaum partisan dinegeri-negeri Eropa Timur, dan berkat bantuan aktif Tentara Merah Uni Sovjet, sedjumlah negeri melepaskan diri dari ikatan imperialisme dan mendirikan negara-negara merdeka jang mereka namakan Demokrasi Rakjat. Tetapi di Asia, Indonesia termasuk negeri jang **paling pertama** melemparkan belenggu imperialisme kedalam lautannja sedjarah dan jang menegakkan satu Republik jang — seperti tertjantum didalam Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 kita — azasnja „merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur" dan jang berdasarkan Pantja Sila. Sekitar waktu itu beraksi pula kawan-kawan kita di Vietnam, kawan-kawan kita di Korea — Vietnamnja Ho Chi Minh, Koreanja Kim Il Sung. Keruan sadja rentetan revolusi-revolusi di Asia itu menggontjangkan, menggegerkan bukan sadja Pasifik dan Asia, tetapi bahkan menggontjangkan seluruh dunia. Oleh sebab itu, Saudara-saudara, kalau sekarang kita membina satu poros anti-imperialis, poros anti-imperialis, jaitu poros Djakarta-Pnompenh-Hanoi-Peking-Pjongjang, djanganlah dikira bahwa poros ini poros bikin-bikinan, tidak — poros ini poros jang paling wadjar, jang dibentuk oleh djalannja sedjarah itu sendiri!

Republik Indonesia sendiri mengalami gelombang-pasang dan gelombang-surut, gelombang-naik — gelombang-turun. Tetapi a r u s - p o k o k daripada Republik Indonesia itu adalah arus pasang, arus naik, arus madju, arus ofensif, arus kemenangan!

Ada saat-saat, jang karena kita kurang waspada terhadap djarum-perpetjahan jang ditusukkan oleh kaum imperialis dan kaum reaksioner didalam negeri, hampir-hampir sadja Republik kita tertimpa bentjana kehantjuran. Pedih, sungguh pedih hatiku pada saat-saat jang begitu itu, karena djika Republik dirobek-robek, hatikupun rasanja seperti dirobek-robek! Tetapi dengan pedih-hati atau pilu-hati sadja orang tidak mungkin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memetjahkan soal. Maka dari itu, pada saat-saat jang demikian itu selalu aku prihatin, selalu aku peladjari sebab-sebab dan masalah-masalahnja dengan teliti dengan bimbingan arah-orientasi jang tepat, dan manakala sjarat-sjaratnja sudah tersedia, selalu aku mengambil keputusan, ja, selalu aku bertindak, bertindak, sekali lagi bertindak. Sebab, pada instansi jang terachir, nasib-sedjarah sesuatu bangsa itu ditentukan oleh **tindakan-tindakan** jang tepat jang diambil pada saat-saat jang tepat. Disinilah dituntut kepemimpinan, disinilah dituntut kenegarawanan! Jang sudah djelas, Saudara-saudara, segala keputusan dan tindakan itu harus selalu kita ambil dengan hati jang teguh laksana gunung-karang!

Diwaktu kita mengagungkan Revolusi Agustus sekarang ini, jang paling penting adalah untuk menarik peladjaran jang perlu-perlu dari segala pengalaman kita 20 tahun ini, jang manis maupun jang pahit. Benar sekali pemimpin-pemimpin jang mengatakan bahwa praktek adalah ibu daripada segala teori, bahwa pengalaman itu adalah guru jang paling bidjaksana. Bahkan, aku sendiri selalu mengatakan bahwa kegagalan adalah ibunja sukses, kekalahan adalah ibunja kemenangan. Ambillah misalnja pengalaman berunding dengan kaum pendjadjah. Kita tahu dari sedjarah, bahwa Diponegoro jang tidak bisa ditundukkan dimedan pertempuran, achirnja didjebak diruang perundingan. Tetapi pengalaman Diponegoro itu buat kita merupakan pengalaman jang tidak-langsung, sedang selamanja pengalaman tidak-langsung itu tidak mungkin meresap seperti halnja pengalaman jang langsung. Seandainja kita tidak pernah membikin kesalahan diatas bukit Linggardjati dan diatas kapal Renville, barangkali kita djuga masih naif dalam berunding dengan kaum imperialis. Karena kita beladjar dari pengalaman itulah maka kita sekarang tidak naif. Sehingga, diwaktu utusan Pemerintah Amerika Serikat, tuan Ellsworth Bunker datang kemari, maka dalam persetudjuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Amerika Serikat, bukan kita jang tunduk, Saudara-saudara, tetapi "Peace Corps" Amerika diputuskan harus keluar dari Indonesia. Ini merupakan peningkatan kedewasaan kita dalam menghadapi imperialisme!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semuanja ini membuat kita djuga mengerti, Saudara-saudara, mengapa Republik Demokrasi Vietnam tidak sudi berunding dengan Amerika Serikat jang terus sadja main bom, main roket, pendeknja, terus sadja main agresi. Perginja Perantjis dari Indotjina bukanlah ditentukan di Fauntainebleau, tetapi di Dien Bien Phu! Seperti bebasnja Irian Barat tempo hari — selalu ini aku katakan — tidak ditentukan di London, tidak di Moskow, tidak di Washington, tidak di P.B.B., tetapi dirimba-rimba Irian Barat!

Begitulah, setiap pengalaman itu berguna dan berharga, asal kita peladjari, asal kita bisa menjimpulkan!

Marilah pada saat-saat jang bahagia ini kita beladjar sebanjak-banjaknja dari Agustus jang agung, beladjar sendiri-sendiri maupun beladjar bersama-sama. Sekarangpun peladjaran jang bisa kita timba dari pengalaman 20 tahun ini luar biasa banjaknja, **luar biasa!** Dan dengan pasti aku bisa mengatakan bahwa peladjaran itu tidak akan kundjung habis! Kelak, Saudara-saudara, manakala kita sudah lebih djauh terdjarak dari masa-sedjarah sekarang ini, peladjaran jang bisa dan jang akan ditimba orang akan lebih banjak lagi. Ahli-ahli sedjarah, sardjana-sardjana lain, politikus-politikus, sastrawan-sastrawan, seniman-seniman, djurnalis-djurnalis, semuanja kelak akan mempeladjari sedjarah kita, zaman kita, revolusi kita. Dan dengan menggeleng-gelengkan kepala mereka akan berkata dengan takdjub: „Hebat! Hebat Republik Indonesia itu! Bagaimana dalam masa sependek itu bisa ditunaikan hal-hal sebesar itu!"

Sedarilah, Saudara-saudara, insjafilah, bahwa engkau, dan engkau, dan engkau, dan engkau — semuanja dan masing-masing, ambil bagian dalam proses sedjarah jang besar ini. Seperti berkali-kali aku peringatkan, djanganlah ada diantara kalian jang berfikir „Ah, aku toh tjuma satu orang sadja, tanpa aku perdjoangan djuga berdjalan", lalu orang itu lebih suka thenguk-thenguk, ongkang-ongkang, sedakep. Revolusi kita ini begitu dahsjatnja, sehingga tidak ada satu keluargapun, tidak ada satu machlukpun jang tidak tersangkut didalamnja. **Atau** orang memihak revolusi dan ikut berrevolusi, **atau** orang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menolak revolusi, menentang revolusi dan diganjang oleh Revolusi! Jang netral tidak ada, dan tidak mungkin ada!

Duapuluh tahun, Saudara-saudara, kita telah merdeka! Duapuluh tahun ini bukan masa sembarangan. Duapuluh tahun ini, duapuluh tahun jang bagaimana! Kalau direnung-renungkan, bahwa dalam periode 20 tahun ini kita berhasil menegakkan satu Republik kesatuan jang sentausa, dengan segala sarana-sarananja — termasuk Angkatan Bersendjata — jang kuat, kita berhasil mengalahkan agresi-agresi imperialis dan berbagai-bagai kontra-revolusi, memulihkan keutuhan wilajah, dan jang sangat amat penting, menggugah kesedaran Rakjat sehingga Rakjat kita mendjadi Rakjat gemblengan seperti sekarang ini, jaitu **Rakjat jang bersatu dan mengembangkan persatuan, Rakjat jang berdjoang dan mengembangkan perdjoangan** — maka kadang-kadang aku sendiripun keheran-heranan bagaimana segalanja ini mendjadi mungkin, dan bagaimana aku sendiri bisa memberikan pimpinan jang dikehendaki! Tetapi, Saudara-saudara, seperti berulang-kali kutundjukkan, sedjarah mempunjai hukum-hukum jang objektif. Seandainja kita pemimpin-pemimpin Republik Indonesia jang sekarang ini gagal, karena kita buta akan hukum-hukum objektif sedjarah itu, maka tentu sedjarah akan melahirkan pemimpin-pemimpin jang lain bagi bangsa Indonesia. Tetapi karena kita memahami hukum-hukum objektif sedjarah itu, dan karena kita setia berdjalan diatasnja hukum-hukum objektif itu, maka kita bisa mendjalankan tugas-tugas raksasa jang dipikulkan oleh sedjarah keatas pundak kita. Kita, malahan, **asal kita setia kepada hukum sedjarah dan asal kita bersatu dan memiliki tekad badja, kita bisa memindahkan gunung Semeru, gunung Kinibalu dari sana kesini !**

Hari ini kita berhimpun didepan Istana Merdeka dibawah Tugu Nasional jang megah dan dihadapan Patung Pahlawan Diponegoro jang gagah, disaksikan oleh matahari jang riang-gembira dan bermiljard-miljard mata sahabat-sahabat jang penuh simpati dari segala pendjuru angin. Untuk apa?

Untuk mengadakan perhitungan, afrekening dengan masa-silam kita. Sebab, selalu satu bangsa berdiri ditengah-tengah-nja masa-silam dan masa-depan. Bilamana bangsa itu tidak ti-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ap-tiap kali mengadakan perhitungan dengan masa-silamnja, bilamana bangsa itu tidak bertekad menumpas segala jang negatif dan mengembangkan segala jang positif dari masa-silamnja, maka bangsa itu tidak akan mungkin membina, tidak mungkin membimbing, tidak mungkin membangun masa-depannja.

Kita mengadakan pertanggungan-djawab, kita mengadakan perhitungan, kataku, karena sesungguhnja sebagai satu bangsa jang berdjoang kita ini sudah mengalami k r i s t a l l i s a s i. Seperti gadis penampi, sedjarah telah memisah-misahkan, telah memilah-milahkan emas dari lojang, sari dari ampas.

Pertanggungan-djawab ini bahkan tidak hanja kupersembahkan kepada bangsaku jang mendjadi djundjunganku, tetapi djuga kepada semua kawan-kawan seperdjoangan diluar negeri, kepada seluruh kekuatan Nefo didunia, sebagai bahan konsultasi. Karena achirnja, achirnja, antara revolusi Indonesia dan revolusi-revolusi mereka djuga harus diadakan suatu dialog, agar bersama-sama kita bisa menjempurnakan kita punja serangan-serangan, kita punja serbuan-serbuan kebenteng-benteng nekolim. Siapa sadja boleh memberikan evaluasi, boleh memberikan penilaian terhadap hasil-hasil revolusi Indonesia. Djuga lawan-lawan kita, dan djuga kalau penilaian mereka itu seburuk-buruknja, penilaian itu akan welkom bagi kita, karena ini akan merupakan bahan konfrontasi antara fikiran-fikiran lapuk dunia-lama dan fikiran-fikiran segar dunia-baru.

Berkali-kali kukatakan bahwa abad ke-XX ini adalah abad berachirnja imperialisme dunia. Sudah terlalu lama "pax imperialistica" menindas-menghisap-memperbudak kita, dan genta sedjarah sudah berdenting bahwa saatnja penjusunan Pax Humanica telah tiba! Ja, Pax Humanica! Damai antara semua manusia! Selamat-tinggal "pax imperialistica", selamat-tinggal buat selama-lamanja! Selamat-datang Pax Humanica, selamat-datang buat selama-lamanja pula!

Didepan Sidang M.P.R.S. sudah kutundjukkan hukum dialektika jang akan membalikkan „garis-hidup" imperialisme mendjadi g a r i s - m a t i daripada imperialisme itu. Karl Marx benar sekali ketika meramalkan bahwa proletariat, „anak-kan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dung" kapitalisme itu, akan mendjadi penggali liang-kuburnja. Sekarang k i t a s e m u a, ja proletariat, ja kaum tani, ja kaum tertindas lainnja, kaum jang kunamakan kaum Marhaen, dan semua nasion-nasion tertindas didunia ini, bersama-sama dan serempak mendjadi penggali liang-kuburnja imperialisme. Tidak ada kehormatan jang lebih besar daripada ini, Saudara-saudara !

Sesudah detik-detik Proklamasi 20 tahun jang lalu, belum pernah aku bangga seperti hari ini, belum pernah aku terharu begitu intens seperti hari ini ! Lihatlah mata Rakjat Indonesia — sinarnja lebih tjemerlang daripada matahari! Lihatlah tekad Rakjat Indonesia itu — teguhnja lebih perkasa daripada kerasnja badja!

Ja, hai imperialis, hai imperialis, Rakjat Indonesia tidak mungkin kaukalahkan lagi, t i d a k m u n g k i n ! Kalau hanja Rakjat kita tidak mungkin dikalahkan lagi, aku sudah akan besar-hati sekali. Tetapi bukan itu sadja, Saudara-saudara, bukan hanja itu sadja! Rakjat kitapun a k a n **mengalahkan** imperialis! Rakjat kita a k a n m e n a n g !

Hai imperialis, kami jang akan menang, bukan engkau!

Kesalahan kaum imperialis dan kaum reaksioner umumnja adalah, bahwa mereka meremehkan Rakjat jang djembel, meremehkan Rakjat djelata. Malahan ada diantara pemimpin-pemimpin Indonesia jang baru merasa krasan kalau berada ditengah-tengahnja ndoro-den-aju-ndoro-den-aju dan raden-mas-raden-mas atau berada diantara direktur-direktur kapitalis-birokrat, atau diantara tuantanah-tuantanah atau lintah-darat-lintahdarat. Memang ada pemimpin revolusioner dan ada pemimpin reaksioner, ada pemimpin sedjati, ada pemimpin gadungan !

Bukan salahnja Rakjat kalau kaum imperialis babak-belur menghadapi Rakjat, bukan salahnja Rakjat kalau kaum imperialis babak-bundas di Indonesia, di Vietnam, di Konggo, di Dominika dan dimana-mana. Sebab mereka selalu mengukur Rakjat itu dengan ukuran kolonial, dengan ukuran pound-sterling, dengan ukuran dollar. Mereka, seperti rentenir, menghitung-hitung di Asia Tenggara ada berapa djuta Rakjat, di Timur Tengah ada berapa djuta Rakjat, di Afrika ada berapa djuta

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rakjat, di Amerika Latin ada berapa djuta Rakjat, di Oseania ada berapa djuta Rakjat. Dan mereka berkata : „Kasih mereka sekian djuta dollar, habis perkara". Mereka tidak tahu, bahwa kalau ada mata-uang jang paling merosot nilainja sekarang ini, mata-uang itu adalah djustru pound-sterling dan dollar ! Ja, barangkali ada jang tidak pertjaja akan apa jang aku katakan ? Tengoklah : dizaman „Plan Marshall" untuk 100 djuta Rakjat Eropa Timur dikeluarkan 100 djuta dollar untuk subversi. Tapi sekarang, untuk mensubversi 200 djuta Rakjat Asia Tenggara dikeluarkan — 200 djuta dollar ? Bukan, bukan 200 djuta dollar, tetapi dikeluarkan 1.000 djuta dollar. Artinja, paling sedikit dollar itu sudah merosot 5 kali ! Toh dollar itu tidak menghasilkan simpati dan persahabatan terhadap Amerika Serikat, s e b a l i k n j a, dollar itu seperti memantjing antipati dan permusuhan dari Rakjat-rakjat Asia Tenggara. Ataukah barangkali orang Asia lebih mahal daripada orang Eropa ?

Selama kita teguh dalam menegakkan kemerdekaan nasional kita, dan selama didunia ini ada jang bernama imperialisme, maka selama itu kita harus siap menghadapi subversi, intervensi dan agresi kaum imperialis. Sebab, tidak akan pernah kaum imperialis itu memperkenankan kemerdekaan tipe Sukarno, atau kemerdekaan tipe Norodom Sihanouk, atau kemerdekaan tipe Mao Tse-tung, ataupun kemerdekaan tipe Boumedienne, atau tipe Hafez, atau tipe Nasser, atau tipe Sekou Touré, atau tipe Modibo Keita, atau tipe Nkrumah, atau tipe Nyerere. Mereka paling-paling memperkenankan, malahan merestui „kemerdekaan" tipe Tjiang Kai-sek, tipe Pak Jung Hi, tipe Ky, tipe Tsombe, tipe Tengku Abdulrachman Putra. Tetapi ada baiknja bahwa kaum imperialis mendjagoi djagoan-djagoan seperti Tjiang Kai-sek dan lain-lain itu, sebab, anasir-anasir itu anasir-anasir jang paling korup didunia ini, sehingga bantuan dollar berapa sadja banjaknja mereka sikat sendiri dan tidak ada atau sedikit sekali jang mereka pakai untuk melawan revolusi. Ja, Saudara-saudara, boneka-boneka imperialispun menguntungkan kepada kita !

Kitapun, Saudara-saudara, kitapun djangan memakai ukuran salah untuk revolusi kita sendiri. **Revolusi hanja bisa diukur**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan ukuran revolusi ! Revolusi tidak bisa diukur dengan ukuran text-books, sekalipun jang ditulis oleh profesor-profesor botak dari Oxford, dari Cornell University atau dari mana sadja. Rasanja aku masih perlu menandas-nandaskan hal ini, karena masih ada sadja jang menganggap text-books imperialis itu sebagai standard fikiran jang dikeramatkan, sacrosanct jang tidak boleh diganggu-gugat .... Apakah "mission sacree" atau "white man's burden" kaum imperialis itu „Hukum Ilahi" ? Heh, kira-kira, dong, bung, kira-kira,dong ! Meleklah, hai, kaum jang tersesat !

Bagaimana mengukur sesuatu revolusi dengan ukuran-ukuran revolusi ? Segala-sesuatu hendaknja diamati : untuk kesedjahteraan umum, **ja** atau **tidak ? Pro bono publico** — inilah sembojan kita. Artinja pro bono publico, **untuk kesedjahteraan umum !** Sekalipun ada jang setjara pribadi dirugikan, sekalipun ada jang laba perusahaannja berkurang, tapi asal **pro bono publico,** maka ia harus diterima. Sebaliknja, walaupun ada jang tambah mobil, tambah bungalow, tambah koelkast, tambah air-conditioner, walaupun ada jang bisa menjekolahkan anaknja ke Eropa atau ke „djabalkat" sekalipun, tapi djika t i d a k pro bono publico, maka ia harus ditolak. Ketjuali — ketjuali, kataku — djika orang sudah mendjadi orang asing ditanahair sendiri, atau sudah mendjadi orang pribumi dinegeri asing ! Ja, ketjuali djika orang sudah tjidera, sudah durhaka, sudah chianat terhadap urusan revolusi !

Lihatlah kepada kaum buruh dan kaum tani, sokoguru-sokoguru revolusi kita ini ! Mereka memang pantas, pantas, tepat kusebut sokoguru revolusi ! Mereka bekerdja, mereka menghasilkan, mereka berproduksi, tanpa mengeluh dan tanpa banjak tjingtjong. Mereka mempunjai tuntutan-tuntutan mereka — sudah barang tentu — tetapi tuntutan-tuntutan itu biasanja masuk-akal. Kalau kaum buruh ingin supaja upahnja bisa naik sedikit untuk pembeli buku-sekolah untuk anaknja, apakah itu tidak masuk-akal ? Kalau kaum tani menghasratkan tanah, tanah „senjari bumi", apakah itu tidak masuk-akal? Aku teringat kepada seniman-seniman ludruk Marhaen jang mengatakan „la kalau punja patjul tapi ndak punja tanah, kemana patjul itu mesti dipatjulkan !" Tetapi ada diantara kita ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang ndoro-ndoroan, jang main tuan-besar, jang mengira dirinja eigenaar revolusi, mengira dirinja presdir Republik, lalu maunja bukan dia berkorban buat Republik, tapi Republik berkorban buat dirinja ! ..... Orang-orang sematjam ini, Parvenu-parvenu, charlatan-charlatan, profitor-profitor matjam ini ada baiknja kita promovir mendjadi penghuni bui Nusakambangan !

Saja selalu mengatakan bahwa perdjoangan kelas harus ditundukkan kepada perdjoangan nasional. Dan aku gembira bahwa djeritanku ini difahami oleh sebagian sangat terbesar dari Rakjat. Tetapi aku mau peringatkan, kalau koruptor-koruptor dan pentjoleng-pentjoleng kekajaan negara meneruskan „operasi" mereka jang sesungguhnja anti-Republik dan anti-Rakjat itu, maka djangan kaget djika pada satu waktu perdjoangan antar-golongan berkobar dan membakari kemewahan hidup kaum koruptor dan pentjoleng itu !

Revolusi kita sekarang sudah t i d a k dalam taraf pertjobaan, sudah **tidak** dalam taraf experimen. Kita tidak boleh main experimen atau main tjoba-tjoba lagi. Ibaratnja kesebelasan sepakbola, tidak boleh kita memasang pemain-pemain jang belum „djadi", jang belum matang. **Revolusi kita sudah menemukan vormnja,** dan taraf ini meletakkan pada kita sjarat-sjarat baru, tuntutan-tuntutan baru, ukuran-ukuran baru.

Mereka jang kemarin progresif, hari ini mungkin mendjadi retrogresif, anti-progresif; jang kemarin revolusioner, hari ini mungkin mendjadi kontra-revolusioner; jang kemarin radikal, hari ini mungkin mendjadi melempem. Maka itu, Saudara-saudara, djanganlah diantara kita ada jang mengagul-agulkan djasa diwaktu lampau sadja. Kalau saja memakai bahasa Belanda, saja berkata : Ik walg van al die oude koek ! Ja, artinja aku muak, muak, mau muntah, kalau mendengarkan omongan orang jang mau djasa, djasa, djasa sadja. Biar engkau dulu djendral-petak ditahun 1945, tetapi kalau sekarang memetjah persatuan nasional revolusioner, kalau sekarang mengatjaukan front Nasakom, kalau sekarang memusuhi sokoguru-sokoguru revolusi, engkau mendjadi tenaga reaksi ! Sebaliknja, biar engkau dulu bukan apa-apa, ja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

biar sekarang engkau bukan apa-apa, tetapi setia kepada revolusi, engkau tenaga revolusioner ! Tenaga-tenaga matjam inilah, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, tinggi maupun rendah, tenaga-tenaga revolusioner matjam inilah jang tanpa ketjualinja ku"samenbundelen", kugabungkan mendjadi satu, agar mendjadi satu tenaga raksasa, „kadya prahara angguntjang samodra" !

Sedjak matinja Roosevelt, Stalin dan Churchill, dunia kita sedikit sekali mengenal pemimpin-pemimpin besar. Dulu, diwaktu-mudaku, ketika aku mulai membasuhkan diriku kedalam gerakan kemerdekaan, kukenal nama-nama jang besar-besar. Tetapi banjak diantara mereka itu jang kini tidak terkenal lagi. Sebagian dari mereka wafat terlalu tjepat, sebagian lagi karena tidak setia kepada djalan revolusioner jang sekali pernah mereka pilih sendiri. **Kesetiaan kepada djalan revolusioner adalah sjarat pertama bagi seseorang untuk bisa terus didalam gerakan dan untuk memainkan peranan tertentu didalam gerakan itu.**

Revolusi itu selalu mempunjai alat-alat materiil dan alat-alat spirituil sekaligus. Alat-alat materiil itu ada jang sederhana, ada jang modern, ada jang up-to-date, ada jang kurang sesuai dengan apa jang dinamakan up-to-date. Aku tahu, tiap-tiap kali aku sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata mempermodern persendjataan keempat-empat Angkatan Bersendjata kita, atau djika Republik Indonesia membuka lin penerbangan kedjagat luar atau mempermodern alat-alat RRI dan TVRI kita, pers imperialis selalu mengedjek aku dengan menulis bahwa aku membangun — demikian kata mereka — "projek-projek prestise". Ini adalah pembadutan djurnalistik dan pembadutan politik sekaligus jang amat djenaka ! Kaum imperialis jang memang masih punja dollar dan punja bom nuklir dan lain-lain, tapi s u d a h t i d a k p u n j a p r e s t i s e lagi itu, ho ho, mereka itu, kaum imperialis, membitjarakan prestise kita ! ! Monumen Nasional djuga „projek prestise" ? Djalan Trans-Sumatera „projek prestise" ? Terimalah, wahai Rakjat di Sumatera "projek prestise" ini dengan tangan dan hati terbuka, sebab memang prestise Sumatera akan naik karenanja ! Dan tjatatlah, wahai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wakil-wakil pers Barat, bahwa aku Insja Allah Swt. akan membikin pula projek-projek besar lainnja di Kalimantan, di Sulawesi, di Maluku, di Nusatenggara, di Irian Barat !

Republik Indonesia sudah memberantas butahuruf — ini djuga "projek prestise" ? Republik Indonesia memetjahkan masalah kesehatan, masalah pendidikan, masalah pangan, dan lain-lain t a n p a P. B. B. — ini djuga "projek prestise" ? Republik Indonesia sudah meluntjurkan roket ionosfirnja — ini djuga "projek prestise" ? Prestise apa dan siapa ? Ja, prestise kemerdekaan dan prestise Rakjat kita jang merdeka ! Dan kemerdekaan ini akan kita bela mati-matian, m a t i - m a t i a n, kalau perlu — seperti pernah kukatakan — kita bela kemerdekaan itu dengan **bom atom,** kita bela kemerdekaan itu dengan **bom atom!** Tetapi djangan lupa, bahwa kekuatan Rakjat, persatuan Rakjat, perdjoangan Rakjat itu djuga satu bom atom, malahan lebih hebat daripada bom atom !

Ja, djangan dikira bahwa alat-alat atau sendjata-sendjata spirituil kita itu kalah daripada alat-alat atau sendjata-sendjata materiil kita. Alat-alat materiil, teknik, dan lain-lain itu malahan tidak pernah lebih daripada sekedar **alat.** Alat ini harus **diperalat,** dan siapa jang memperalat? Jang memperalat ialah p o l i t i k kita, i d e o l o g i kita, r e v o l u s i kita ! Dan djangan dibalikkan, Saudara-saudara.

Tanggal 25 Djuni jang lalu, selaku Pemimpin Tertinggi Front Nasional aku telah mengeluarkan sebuah Instruksi 5 pokok, jaitu:

Satu: Mempertinggi kewaspadaan dan kesiap-siagaan nasional;

Dua: Mengutamakan disiplin dan tanggung-djawab nasional;

Tiga: Memperkokoh persatuan nasional dengan mengamalkan djiwa Deklarasi Bogor dan tatakrama Nasakom;

Empat: Menempatkan kepentingan nasional diatas kepentingan golongan dan perseorangan; dan

Lima: Meresapkan dan mengamalkan „Lima Azimat" Revolusi Indonesia: Nasakom, Pantja Sila, Manipol/Usdek, Trisakti Tavip, dan Berdikari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aku gembira sekali bahwa sedjak saat itu hingga sekarang Instruksiku itu memang didjalankan, sehingga kelima-lima pokok itu memang diamalkan dalam amal-perbuatannja masjarakat.

Terutama semakin meresapnja „Lima Azimat" Revolusi memang sangat menggembirakan sekali, sangat membesarkan hati. Gagasan-gagasanku itu — Nasakom (1926), Pantja Sila (1945), Manipol/Usdek (1959), Trisakti Tavip (1964) dan Berdikari (1965) — sebenarnja hanjalah hasil penggalianku, jang dua pertama dari masjarakat bangsaku, dan jang tiga terachir dari Revolusi Agustus. Aku mengutjapkan terimakasih kepada Saudara-saudara jang telah menganggap kelima-lima idee-ku itu sebagai azimat-azimat Revolusi. Tidak ada kebahagiaan lebih besar bagi seseorang revolusioner selain mengetahui bahwa idee-ideenja sesuai dengan tuntutan-tuntutan revolusi !

Aku meminta kepada Saudara-saudara agar supaja kelima-lima pokok dalam Instruksiku itu terus disebar-sebarkan, diresapkan, diamalkan, sebab dari terlaksana-tidaknja Instruksi itu tergantung pula baik-tidaknja Front Nasional dihari-hari jang akan datang, baik-tidaknja persatuan bangsa dihari-hari jang akan datang.

Baik Nasakom, baik Pantja Sila, baik Manipol/Usdek, baik Trisakti, maupun Berdikari, kesemuanja mengabdi kepada persatuan nasional revolusioner, artinja, mengabdi kepada kepentingan revolusi. Semuanja alat pemersatu, semuanja alat revolusioner! Kalau beberapa waktu jang lalu kukatakan agar kita „berdjiwa Nasakom", maksudku adalah agar kita berdjiwa persatuan revolusioner, agar kita semua gandrung kepada persatuan revolusioner. Kita tidak tjukup hanja berdjiwa Nasakom — kitapun harus berdjiwa Pantja Sila, berdjiwa Manipol/Usdek, berdjiwa Trisakti Tavip, berdjiwa Berdikari!

Djuga dalam hal ini pers imperialis suka mengedjek Sukarno. Kata pers imperialis, kata mereka, Sukarno hanja pandai menjusun sembojan-sembojan, dan malahan singkatan-singkatan. Djawab saja djuga singkat sadja, karena, bukankah kaum imperialis sendiri membikin sem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bojan-sembojan, membikin singkatan-singkatan ? Apa itu "food for peace" ? Apa itu „atom for peace" ? Apa itu „susu-bubuk for peace"? Bedanja, bedanja ialah : sembojan-sembojan Sukarno diterima dan didukung Rakjat, sedang sembojan-sembojan imperialis ditolak dan dikutuk oleh Rakjat. Inilah bedanja !

Mereka bukannja membentji NASAKOM karena singkatan ini terdiri dari 7 huruf; mereka djuga tidak membentji NEFO karena singkatan ini terdiri dari N, E, F dan O. Tidak! Mereka membentji singkatan-singkatan kita, karena mereka membentji i s i nja, ja, karena mereka t a k u t kepada isinja, takut kepada daja-kekuatannja. Ini, dan tidak lain daripada ini, jang mereka bentji dan takuti.

Wakil-wakil pers Barat djuga boleh mentjatat, bahwa di Indonesia lebih banjak lagi sembojan-sembojan dan singkatan-singkatan akan lahir — sembojan-sembojan dan singkatan-singkatan jang bukan sadja mendjurubitjarai kepentingan Rakjat, tetapi djuga mudah diingat oleh Rakjat, dan dengan demikian memberikan k e a r a h a n, gerichtheid kepada djalannja revolusi kita. Ini merupakan garis-kerakjatan kita, ini adalah garis-massa kita!

Sembojan-sembojan itu hanjalah perumusan-perumusan jang paling singkat-padat, jang tjekak-aos daripada program dan konsepsi-konsepsi revolusi Indonesia. **Tidak ada didunia ini revolusi djiplakan. Setiap revolusi harus dan mesti orisinil. Kalau ada revolusi djiplakan, revolusi begitu itu sebenarnja bukan revolusi, revolusi itu pasti gagal.** Inilah sebabnja aku selalu menghargai kaum kreatif, jang punja idee-idee jang berani, jang punja fantasi jang menjundul langit, jang tahu melahirkan konsepsi-konsepsi jang baik.

Kita tidak bisa mendjadi revolusioner jang baik, djika kita tidak teguh dalam prinsip-prinsip revolusioner, dan djika kita tidak menguasai adjaran-adjaran revolusioner. Tetapi kita djuga tidak bisa mendjadi revolusioner jang baik, djika kita tidak berdjiwa tjipta, tidak kreatif, tidak pandai memeras kita punja otak sehabis-habisnja. **Revolusi adalah sekaligus ja ilmu ja**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seni! Sekaligus ilmu dan seni. Bahkan untuk kemenangan revolusi itu sendiri, kita harus kreatif, kita harus pandai menentukan taktik-taktik perdjoangan jang soepel, jang flexible, jang bidjaksana. Tetapi! Kita tidak boleh soepel atau bidjaksana didalam strategi! Tidak boleh kita mendjadi oportunis!

Revolusi terus meningkat. Maka dari itu revolusi itu djuga mengadjukan tuntutan-tuntutan jang meningkat. Itulah jang saja namakan the rising demands of our revolution. Administrasi kolonial tidak memerlukan pegawai-pegawai patriot; tjukup asal pegawai-pegawai itu ahli; djurutulis jang ahli, malahan jang lebih tidak-patriot lebih baik !

Sebaliknja, pada hari-hari pertama atau pada tingkat pertama Revolusi kita, patriotisme itulah sjarat jang mutlak buat pegawai-pegawai, sekalipun mungkin kurang ahli. Tetapi sekarang, pegawai-pegawai jang tidak sekaligus **patriot dan ahli** akan sukar mengikuti derapnja revolusi. Begitu djuga pemimpin-pemimpin dan kader-kader revolusi. Tidak tjukup lagi kalau mereka itu hanja pandai sadja, atau hanja berwatak sadja; pemimpin-pemimpin dan kader-kader revolusi harus sekaligus **berwatak dan pandai.**

Bahwa revolusi kita benar-benar meningkat, ini djuga kentara dari hasil-hasil kita dari tahun ketahun. Ambillah periode sedjak 17 Agustus 1964 sampai 17 Agustus 1965 ini — periode antara dua 17 Agustus ini untuk seterusnja kunamakan Tahun Kerdja Proklamasi —, dalam Tahun Vivere Pericoloso kemenangan-kemenangan kita lebih banjak dan lebih besar daripada dimasa-masa sebelumnja.

Kemenangan-kemenangan dalam Tahun Vivere Pericoloso itu — saja hanja menjebutkan jang paling pokok-pokok dan paling penting-penting sadja — antara lain adalah: keluarnja Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan disedarinja pendirian bahwa mahkota kemerdekaan sesuatu bangsa adalah bukan keanggautaan PBB, tetapi Berdikari; Ketetapan MPRS tentang Banting Stir; pembubaran "BPS" serta koran-koran, antek-antek dan biang-keladinja; penggulungan gerombolan kontra-revolusioner Kahar Muzakkar dan Gerungan; peranan Republik Indonesia dan negara-negara progresif

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lainnja dalam "KTT non-blok ke-II" sehingga membikin konferensi itu berwatak anti-imperialis; Dasawarsa Konferensi Bandung jang bersedjarah; "KTT ketjil" di Kairo sesudah penundaan KAA II, jaitu diantara Republik Persatuan Arab, Pakistan, Republik Rakjat Tiongkok dan Republik Indonesia; ambilalih maskapai-maskapai Amerika Serikat, dan paling achir, hanja beberapa hari jang lalu, kotjar-katjirnja „Malaysia" dengan keluarnja Singapura dari federasi neo-kolonialisme itu.

Kemenangan-kemenangan ini bukan kemenangan-kemenangan ketjil! Kemenangan-kemenangan ini hanja mungkin, karena Rakjat Indonesia bersatu-padu dan menjerbu kubu-kubu musuh laksana satu pasukan jang kompak, satu bandjir jang maha dahsjat, dengan disiplin jang kokoh dibawah pimpinan jang satu!

Tentang PBB: PBB dalam susunannja jang sekarang tidak mungkin dipertahankan lagi. Dengan menguntungkan Taiwan dan merugikan RRT, menguntungkan Israel dan merugikan negeri-negeri Arab, menguntungkan Afrika Selatan dan merugikan Afrika, menguntungkan „Malaysia" dan merugikan RI, PBB njata-njata menguntungkan imperialisme dan merugikan kemerdekaan bangsa-bangsa. Dalam tahun 1960 aku menuntut supaja PBB diritul dan dipindah-tempat. Sekarang tuntutanku ialah bahwa PBB harus mengakui kesalahan-kesalahannja dan harus dirombak samasekali. Kalau tidak, maka PBB bukan hanja akan ditertawai sebagai mimbar omong-kosong, tetapi lebih djelek daripada itu: PBB akan dikutuk sebagai badan jang lebih buruk daripada Volkenbond, dan malahan lebih buruk daripada semua Parlemen kapitalis digabung mendjadi satu! Satu Parlemen kapitalis paling-paling „mewakili" d a n m e n i n d a s Rakjatnja **sendiri,** tetapi PBB „mewakili" d a n m e n i n d a s Rakjat Korea, Rakjat Konggo, Rakjat Kalimantan Utara, Rakjat-rakjat djadjahan jang lain-lain !

Tentang Banting Stir: Ketetapan MPRS tentang Banting Stir tidak hanja punja arti ekonomi. Arti ekonominja memang besar, karena kalau kita tidak banting stir, maka kita bisa makin lama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

makin djauh menjimpang dari Dekon. Tetapi arti politiknja tidak kalah besarnja, sebab banting stir itu berarti djuga membanting gèpèng kaum avonturir dalam politik, jang tjoba-tjoba mau menjelundupkan reformisme atau teori lain, dan jang tjoba-tjoba mau mengkisruhkan pengertian tentang d u a t a h a p revolusi. Lebih-lebih lagi, banting stir djuga punja arti p e n d i d i k a n jang besar, jaitu mendidik kita untuk tidak subjektif dalam menjusun plan, tidak subjektif dalam mengurus ekonomi, pendeknja mendidik kita untuk membebaskan diri samasekali dari setiap subjektivisme, berat-sebelahisme, serampanganisme, dll. !

Tentang „BPS": Sudah mendjadi rahasia umum bahwa „BPS" itu dimaksudkan untuk „atas-nama Sukarno-isme membunuh adjaran-adjaran Sukarno dan membunuh Sukarno sendiri". Memang ada orang-orang jang dengan djudjur, dengan djudjur, dengan djudjur, menerima idee-idee politikku dan mengusulkan untuk menjebut adjaran-adjaranku itu „Sukarnoisme", tetapi dengan „BPS" soalnja lain samasekali. Tidak pertjuma satu suratkabar besar di Amerika Serikat mengakui bahwa pemerintahnja „terlalu tjepat" memberikan dukungan kepada „BPS" sehingga membangkitkan ketjurigaan Rakjat Indonesia ! Tanpa dukungan Amerika Serikatpun Rakjat Indonesia tentu bisa membedakan daging dari ikan, bisa membedakan maksud baik dari maksud djahat, dan bisa mengenal sendiri apa hakekatnja „BPS" itu. Djika diingat bahwa „BPS" itu menjangkut satu rentjana djahat djelaslah bahwa disamping soal kriminalitet politik seperti memetjahbelah persatuan nasional, mengatjau-balaukan pengertian Nasakom, dan lain-lain, „BPS" djuga tersangkut perkara kriminalitet biasa. Maka dari itu aku tidak ragu-ragu mengambil tindakan menutup semua suratkabar-suratkabar „BPS". Aku djuga mau peringatkan, djanganlah „BPS"-isme itu jang sudah dilarang dikoran ini dan koran itu, diselundupkan masuk kekoran-koran lain, jang lama maupun jang baru !

Tentang gerombolan : Pembasmian gerombolan kontra-revolusioner Kartosuwirjo, Soumokil, Kahar Muzakkar dan Gerungan merupakan kemenangan-kemenangan penting. Kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lainnja dalam "KTT non-blok ke-II" sehingga membikin konferensi itu berwatak anti-imperialis; Dasawarsa Konferensi Bandung jang bersedjarah; "KTT ketjil" di Kairo sesudah penundaan KAA II, jaitu diantara Republik Persatuan Arab, Pakistan, Republik Rakjat Tiongkok dan Republik Indonesia; ambilalih maskapai-maskapai Amerika Serikat, dan paling achir, hanja beberapa hari jang lalu, kotjar-katjirnja „Malaysia" dengan keluarnja Singapura dari federasi neo-kolonialisme itu.

Kemenangan-kemenangan ini bukan kemenangan-kemenangan ketjil! Kemenangan-kemenangan ini hanja mungkin, karena Rakjat Indonesia bersatu-padu dan menjerbu kubu-kubu musuh laksana satu pasukan jang kompak, satu bandjir jang maha dahsjat, dengan disiplin jang kokoh dibawah pimpinan jang satu!

Tentang PBB: PBB dalam susunannja jang sekarang tidak mungkin dipertahankan lagi. Dengan menguntungkan Taiwan dan merugikan RRT, menguntungkan Israel dan merugikan negeri-negeri Arab, menguntungkan Afrika Selatan dan merugikan Afrika, menguntungkan „Malaysia" dan merugikan RI, PBB njata-njata menguntungkan imperialisme dan merugikan kemerdekaan bangsa-bangsa. Dalam tahun 1960 aku menuntut supaja PBB diritul dan dipindah-tempat. Sekarang tuntutanku ialah bahwa PBB harus mengakui kesalahan-kesalahannja dan harus dirombak samasekali. Kalau tidak, maka PBB bukan hanja akan ditertawai sebagai mimbar omong-kosong, tetapi lebih djelek daripada itu: PBB akan dikutuk sebagai badan jang lebih buruk daripada Volkenbond, dan malahan lebih buruk daripada semua Parlemen kapitalis digabung mendjadi satu! Satu Parlemen kapitalis paling-paling „mewakili" d a n m e n i n d a s Rakjatnja **sendiri**, tetapi PBB „mewakili" d a n m e n i n d a s Rakjat Korea, Rakjat Konggo, Rakjat Kalimantan Utara, Rakjat-rakjat djadjahan jang lain-lain !

Tentang Banting Stir: Ketetapan MPRS tentang Banting Stir tidak hanja punja arti ekonomi. Arti ekonominja memang besar, karena kalau kita tidak banting stir, maka kita bisa makin lama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

makin djauh menjimpang dari Dekon. Tetapi arti politiknja tidak kalah besarnja, sebab banting stir itu berarti djuga membanting gèpèng kaum avonturir dalam politik, jang tjoba-tjoba mau menjelundupkan reformisme atau teori lain, dan jang tjoba-tjoba mau mengkisruhkan pengertian tentang d u a t a h a p revolusi. Lebih-lebih lagi, banting stir djuga punja arti p e n d i d i k a n jang besar, jaitu mendidik kita untuk tidak subjektif dalam menjusun plan, tidak subjektif dalam mengurus ekonomi, pendeknja mendidik kita untuk membebaskan diri samasekali dari setiap subjektivisme, berat-sebelahisme, serampanganisme, dll. !

Tentang „BPS": Sudah mendjadi rahasia umum bahwa „BPS" itu dimaksudkan untuk „atas-nama Sukarno-isme membunuh adjaran-adjaran Sukarno dan membunuh Sukarno sendiri". Memang ada orang-orang jang dengan djudjur, dengan djudjur, dengan djudjur, menerima idee-idee politikku dan mengusulkan untuk menjebut adjaran-adjaranku itu „Sukarnoisme", tetapi dengan „BPS" soalnja lain samasekali. Tidak pertjuma satu suratkabar besar di Amerika Serikat mengakui bahwa pemerintahnja „terlalu tjepat" memberikan dukungan kepada „BPS" sehingga membangkitkan ketjurigaan Rakjat Indonesia ! Tanpa dukungan Amerika Serikatpun Rakjat Indonesia tentu bisa membedakan daging dari ikan, bisa membedakan maksud baik dari maksud djahat, dan bisa mengenal sendiri apa hakekatnja „BPS" itu. Djika diingat bahwa „BPS" itu menjangkut satu rentjana djahat djelaslah bahwa disamping soal kriminalitet politik seperti memetjahbelah persatuan nasional, mengatjau-balaukan pengertian Nasakom, dan lain-lain, „BPS" djuga tersangkut perkara kriminalitet biasa. Maka dari itu aku tidak ragu-ragu mengambil tindakan menutup semua suratkabar-suratkabar „BPS". Aku djuga mau peringatkan, djanganlah „BPS"-isme itu jang sudah dilarang dikoran ini dan koran itu, diselundupkan masuk kekoran-koran lain, jang lama maupun jang baru !

Tentang gerombolan : Pembasmian gerombolan kontra-revolusioner Kartosuwirjo, Soumokil, Kahar Muzakkar dan Gerungan merupakan kemenangan-kemenangan penting. Kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pradjurit-pradjurit Angkatan Bersendjata dan Rakjat jang ikut aktif dalam pembasmian itu saja utjapkan terimakasih jang sedalam-dalamnja. Terutama sekali „Siliwangi" besar sekali djasanja. Terbasminja gerombolan-gerombolan ini hendaklah mendjadi tjanang-peringatan bagi siapa sadja — djangan tjoba-tjoba bermain api kontra-revolusi di Indonesia ! Sudah dalam tahun 1946, jaitu dalam pidato 17 Agustus-ku 19 tahun jang lalu kuperingatkan: „Dengan pengertian jang sedalam-dalamnja serta kejakinan jang sekuat-kuatnja akan arti p e r s a t u a n b a n g s a, maka pemerintah selalu mentjari mempersatukan, selalu menghindarkan perselisihan, selalu menundjuk kepada adjaran sedjarah 'Bersatu kita teguh, bertjerai kita djatuh'. Akan tetapi dalam pada itu, pemerintah mesti memperkuat kedudukannja sebagai pemerintah .... Tiap-tiap pengatjau, tiap-tiap pengrusak akan berhadapan langsung dengan kekuasaan pemerintah, dan pemerintah tidak akan ragu-ragu mengambil tindakan jang sepantasnja terhadap mereka itu !"

Tentang „K.T.T. non-blok": Pendirian Republik Indonesia tentang non-alignment, jaitu tidak menjeberang sini tidak menjeberang situ, rasanja sudah tjukup djelas. Non-alignment, dalam pendapat R.I., harus bersifat anti-imperialis. Kalau tidak anti-imperialis, maka non-alignment demikian itu djadinja s u d a h a l i g n e d, karena ia menguntungkan imperialisme. Non-blok itu paling-paling bisa dalam hubungan NATO dan Pakta Warsawa, tetapi orang tidak mungkin „non-blok" dalam hubungan imperialisme dan anti-imperialisme, pendjadjah dan jang melawan pendjadjah! Dengan konsepsi anti-nekolim jang djelas-tegas, maka delegasi R.I. jang saja pimpin sendiri memberikan sumbangan-sumbangannja jang positif kepada „K.T.T. non-blok ke-II", dan konferensi itu benar-benar telah mendjadi konferensi anti-nekolim. Non-alignment revolusioner menang, non-alignment bantji kalah ! Adapun R.I. sendiri, R.I. dikenal dunia tidak menganut „teori tiga kekuatan", karena R.I. membagi dunia hanja dalam d u a k u b u, jaitu kubunja Nefo, Nefo revolusioner dan kubunja Oldefo reaksioner. Ini adalah hasil analisa jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

objektif atas konstellasi dunia dewasa ini, dan maka dari itu Conefo jang Insja Allah akan kita selenggarakan tahun depan itupun objektif pula !

Tentang Dasawarsa K.A.A. I: Perajaan Dasawarsa Konferensi Asia-Afrika ke-I atau Konferensi Bandung telah mendjadi manifestasi perkasa dari tekad anti-imperialis bangsa-bangsa Asia-Afrika. Segala fitnahan terhadap konsepsi-Bandung, seakan-akan forum Asia-Afrika itu suatu forum „rasialis", forum „separatis", forum „sektaris" serta tuduhan-tuduhan lainnja, bisa kita gempur-hantjur. Melalui upatjara chidmat Dasawarsa K.A.A. I dan atjara-atjara lainnja, antara lain pertemuan-pertemuan dan tukar-fikiran antara para utusan dari kedua benua kita, maka saling-pengertian diantara semua negara-negara A-A jang anti-nekolim bertambah mendalam. Bukan sadja usaha sabotase terhadap Dasawarsa itu gagal-berantakan samasekali, tetapi perajaan Dasawarsa itu sendiri merupakan sukses jang gilang-gemilang. Bagi Rakjat Indonesia sendiri Dasawarsa merupakan pendidikan politik jang teramat penting, sehingga perhatian Rakjat Indonesia terhadap masalah-masalah internasional bertambah besar, setia-kawan mereka terhadap saudara-saudaranja jang berdjoang untuk kemerdekaan nasional bertambah besar pula.

Tentang „K.T.T. ketjil": Seluruh dunia tahu, bahwa R.I. menghadapi K.A.A. II di Aldjazair dengan persiapan jang setjukup-tjukupnja. Delegasi tingkat menteri jang dipimpin oleh W.P.M. I Dr. Subandrio sudah sampai di Aldjazair, sedang delegasi K.T.T. jang saja pimpin sendiri hanja sampai di Kairo, karena Standing Committee K.A.A. achirnja memutuskan penundaan K.T.T. itu sampai awal November jang akan datang. Bahwa kaum imperialis berusaha mati-matian untuk mentorpedo K.A.A. II itu, hal ini sudah dengan sendirinja. Hal ini ternjata antara lain dari rapat „persekemakmuran Inggeris". Tetapi lebih penting dari segalanja itu adalah perkembangan di Aldjazair sendiri. Ketika Ben Bella digulingkan dan digantikan oleh satu Dewan Revolusioner, Pemerintah R.I. segera mengakui rezim baru dibawah pimpinan Houari Boumedienne, bukan hanja karena pertimbangan-pertimbangan K.A.A. II sadja, te-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tapi karena pemerintah R.I. menganggap perkembangan itu perkembangan progresif. Ada pemimpin-pemimpin jang takut dirinja akan „di-Ben-Bella-kan", tapi ini hanja membuktikan bahwa mereka itu pemimpin-pemimpin vested interest! Tergulingnja Ben Bella harus mendjadi peringatan bagi pemimpin manapun, bahwa begitu seseorang pemimpin mendjauhkan dirinja dari kepentingan-kepentingan Rakjatnja, begitu ia pasti djatuh. Kemudian, penundaan K.A.A. II kami gunakan di Kairo untuk mengadakan suatu pertemuan puntjak — "le petit sommet", jaitu tingkat tinggi ketjil, kata harian-harian Perantjis — diantara saudara-saudaraku Gamal Abdel Nasser, Ayub Khan, Tjou En-lai dan saja sendiri. Hasil „KTT ketjil" ini sudah diketahui umum, dan saja puas atas hasil tersebut.

Tentang modal Amerika Serikat: Setelah ditahun 1957 kita mengambilalih modal Belanda dan ditahun 1963 modal Inggeris, maka pada awal tahun ini Rakjat Indonesia — jang membela hak-haknja dari serangan-serangan Amerika Serikat jang memberikan active aid kepada neo-kolonialisme „Malaysia" — mengambilalih modal Amerika Serikat. Sekarang modal itu berada dibawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Ini merupakan langkah penting bagi R.I., jang dengan azas Berdikari sedang menegakkan perekonomian nasionalnja sendiri, jang bebas samasekali dari imperialisme maupun feodalisme. Didunia dewasa ini „Sosialisme" benar-benar mendjadi mode. Tidak ada sesuatu pemerintah, jang tidak mau dimusuhi Rakjatnja, jang tidak menjatakan dirinja „Sosialis". Lutjunja, diantara „Sosialisme-sosialisme" itu ada jang mentah-mentahan „Sosialisme" dengan ..... modal imperialis dinegerinja! Ja, malahan ada negeri jang samasekali belum mulai dengan perubahan-perubahan nasional-demokratis, sudah menjatakan „membangun Sosialisme". Indonesia tidak mau munafik dengan Sosialismenja. Indonesia dengan tegas menjatakan bahwa revolusinja masih dalam tahap nasional-demokratis, sekalipun sedjumlah hasil penting telah ditjapai dalam tahap ini. Nanti akan datang ketikanja, jang Indonesia akan membangun Sosialisme, jaitu apabila modal imperialis sudah habis samasekali dan permilikan tanah kaum tuantanah sudah di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagi kembali kepada rakjat. Jang terang, anak ketjilpun bisa mengerti, jang terang ialah bahwa dengan modal imperialis tidak mungkin kita membangun Sosialisme. Djangankan Sosialisme, ekonomi nasionalpun tidak akan mungkin ! Oleh sebab itu, prinsip membangun ekonomi tanpa modal monopoli asing, sudah mendjadi prinsip jang tak bisa ditawar-tawar lagi bagi kita. Adapun sikap R.I. terhadap A.S., hal inipun sudah diketahui umum. Pemerintah A.S. sendiri sangat tahu akan sikap kita itu. Segala sesuatunja tidak semata-mata tergantung pada R.I. Malahan, dalam keadaan sekarang, soal-soalnja lebih banjak tergantung pada sikap A.S. Apakah mereka akan menghentikan sokongan mereka terhadap „Malaysia" dan bersahabat kembali dengan Indonesia, ataukah sebaliknja tetap menjokong „Malaysia", dus memusuhi R.I. — ini adalah persoalan jang terpenting dewasa ini dalam relasi R.I. - A.S. Baiklah pemerintah A.S. mempertimbangkan betul-betul hal ini, karena achirnja pada kita ada hak penuh — sebagai Republik jang berdaulat — untuk menasionalisasi, bahkan mengkonfiskasi modal asing manapun jang memusuhi Republik Indonesia.

Tentang Singapura: Lemahnja projek „Malaysia" sudah kentara sedjak permulaannja. Ini sudah ratusan kali kukatakan! Seperti seluruh dunia tahu, Brunei jang mendjadi tempat pertama petjahnja revolusi Kalimantan Utara dibawah pimpinan Mahmud Azahari itu, menolak „Malaysia" dan tidak pernah tergabung dalam „Malaysia". Sekalipun diiklankan setjara besar-besaran oleh pers imperialis seakan-akan ekonomi „Malaysia" itu „makmur", tapi aksi-aksi kaum buruh disana jang melawan kemerosotan hidup tidak bisa disembunjikan lagi. Sementara itu, sedang R.I. mendapat pudjian dari mana-mana karena politiknja jang didjiwai Bhinneka Tunggal Ika sehingga Rakjat Indonesia merupakan Rakjat jang rukun, di „Malaysia" terus-menerus timbul kerusuhan-kerusuhan rasialis. Semua ini membuktikan bahwa projek „Malaysia" memang suatu projek jang dipaksakan. "Malaysia" diadakan antara lain untuk „overvote", mengalah-stemkan, „overvote" suku Tionghoa. Pernah saja bersenda-gurau bahwa „pertentangan Kualalumpur-Singapura lebih tadjam daripada pertentangan Kualalum-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pur-Djakarta". Tentu ini hanja senda-gurau belaka, tetapi apapun alasannja, sudah mendjadi kenjataan bahwa Singapura memisahkan diri dari „Malaysia". Ja, „Malaysia" mulai rontok dari dalam! Rontok berantakan nantinja samasekali! Tidak ada kekuatan apapun didunia ini jang akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup „Malaysia" ! Tidak ada kekuatan, tidak Tengku, tidak Inggeris, tidak Amerika, tidak seribu dewa dari kajangan ! Peristiwa ini sekaligus mendemonstrasikan kegagalan total daripada politik kolonial Inggeris dimana-mana. Sesudah gagal dengan West Indies Federation, gagal dengan Central Federation of Africa, gagal dengan South Arabian Federation, Inggeris kini gagal pula dengan „Federation of Malaysia" !

Saudara-saudaraku setanah-tumpah-darah,

Kawan-kawanku serevolusi,

Perdjoangan kita selamanja mempunjai aspek nasional dan aspek internasional. Kedua-dua aspek ini tak terpisah-pisahkan satu sama lain. Pada perajaan dwi-dasawarsa Republik inipun kita perlu menelaah situasi internasional dalam mana kita sekarang berada.

20 tahun setelah berachirnja Perang Dunia II dan 20 tahun setelah didirikannja P.B.B., perdamaian dan keamanan bangsa-bangsa tetaplah tinggal tjita-tjita, tinggal harapan, sedangkan kenjataannja, banjak bangsa-bangsa masih merana dalam penderitaan jang berlarut-larut, akibat „peradaban" imperialisme. Kaum imperialis paling suka menjebut dirinja „beradab"; mereka djuga paling suka menganggap kita-kita ini „biadab", sehingga mereka harus datang dengan pasukan-pasukannja, dengan armada-armadanja, dengan pangkalan-pangkalan perangnja untuk „mengadjarkan peradaban" kepada kita, kata mereka itu. Dalam „mengadjarkan peradaban" itu mereka tjukup rojal, tidak sajang harta tidak sajang benda, dan djika kita-kita ini dianggap „mbandel", maka dibomnjalah kita: dibomnja Maluku, dibomnja Kambodja, dibomnja Laos, dibomnja Kuba. Pada saat ini rupanja bangsa jang paling „mbandel" itu bangsa Vietnam, sehingga bangsa ini setiap hari, setiap djam, setiap detik dihudjani bom oleh pembawa-pembawa „missi sutji" dari Was-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hington..... Kalau „missi sutji" itu gagal total, sudah tentu jang salah, katanja, ja kaum „biadab" ini !

Mereka jang datang dari djarak sedjauh separo bola-bumi, datang dari djarak 20.000 km, mereka itu namanja „pembela perdamaian", sedang Rakjat Vietnam jang tinggal dinegerinja sendiri, mengurusi urusannja sendiri dan mengatur tata-hidupnja sendiri, Rakjat Vietnam ini dinamakan „agresor". Salah-satu, salah-satu harus gila, Saudara-saudara: Vietnam atau Amerika Serikat. Kedua-duanja gila tidak mungkin, kedua-duanja waras pun tidak mungkin ! Saudara-saudara bisa menjimpulkan sendiri mana jang waras dan mana jang gila !

Achirnja „alasan" A.S. mengapa melakukan "escalation", jaitu penaikan, penambahan, penghebatan atas peperangannja di Indotjina adalah, katanja, „untuk mentjegah Vietnam mendjadi negeri Komunis". Saja tidak pernah mendengar kawanku Paman Ho, Ho Chi Minh jang sering saja bitjara dengan beliau, saja tidak pernah mendengar beliau itu berkeberatan A.S. merupakan negeri kapitalis, djika Rakjat A.S. memang menghendaki demikian; kenapa A.S. berkeberatan Vietnam „mendjadi negeri Komunis", djika Rakjat Vietnam menghendaki demikian? Hak menentukan nasib sendiri berarti pula hak menentukan matjam pemerintah jang dikehendaki oleh sesuatu Rakjat dinegerinja sendiri. Ini bahkan tertjantum dalam "Declaration of Independence" Amerika Serikat sendiri ! Ataukah dokumen besar ini telah dilemparkan sendiri oleh bangsa Amerika ?

Kalau agresi A.S. terhadap Vietnam itu kita biarkan, maka dia akan merupakan bahaja besar bagi seluruh tatahidup internasional kita. Sekarang agresi itu terdjadi di Vietnam, besok dia mungkin terdjadi dibumi lain ! Dia malahan sudah terdjadi djuga di Dominika. Maka dari itu, demi keselamatan masing-masing dan demi keselamatan kolektif kita, kita bangsa-bangsa jang tjinta-merdeka dan tjinta-damai harus melawan agresi A.S. itu, dan harus aktif memberikan sokongan kita kepada saudara-saudara di Vietnam itu.

Kepada pemerintah A.S. ingin saja nasehatkan — kuharap benar-benar mereka masih bisa mendengar nasehat ! — supaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengakui kesalahannja dan segera menarik diri samasekali dari Vietnam dan dari seluruh Indotjina. Pertjuma mereka menuduh Republik Demokrasi Vietnam „tidak sudi berunding", karena apabila A.S. tidak menarik diri samasekali dari Vietnam, setiap orang melihat djustru A.S.-lah jang tidak sudi penjelesaian setjara damai. Baik disedari oleh A.S., bahwa satu-satunja alternatif baginja adalah keluar samasekali dari seluruh Asia Tenggara ! Djika mereka emoh menarik diri, mereka bisa kehilangan segala-galanja, segala-galanja ! Maka, hai Amerika ! Hai, Inggeris ! **Zaman ini bukan zamannja imperialisme lagi. Zaman ini adalah zamannja anti-imperialisme. Zaman ini adalah zaman hantjur-leburnja imperialisme !**

Sebagai seorang jang telah makan garam perdjoangan, aku tahu bahwa tak pernah imperialisme itu menjerah dengan sukarela. Mereka hanja menjerah, djika mereka dipaksa, jaitu dipaksa dengan kekuatan jang maha dahsjat, dengan **machtsvorming dan machtsaanwending, nasional dan internasional.** Disinilah letak pentingnja **Conefo,** karena melalui Conefo itu kita akan menggalang „samenbundeling van alle internationale revolutionnaire krachten", jang kusebut djuga „Nasakom internasional", — gabungan daripada negara-negara Nasionalis, negara-negara Agama dan negara-negara Komunis dalam skala dunia, untuk melabrak babak-belur-hantjur-lebur nekolim, untuk membangun dunia kembali, membangun dunia baru — dunia tanpa imperialisme dan tanpa exploitasi.

Situasi internasional dewasa ini adalah baik dan menguntungkan kita. Keluarnja Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menambah baiknja situasi internasional itu. Sebab, walaupun ada diantara sahabat-sahabat kita diluar-negeri jang tidak menjetudjui Republik Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau jang mengharap Republik Indonesia kembali masuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun keluarnja Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa itu bisa mereka gunakan untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi nekolim. Jang terang Perserikatan Bangsa-Bangsa sekarang tidak bisa main seenaknja sendiri, karena Perserikatan Bangsa-Bangsa harus memperhitungkan pendirian dan sikap negara-negara dan pemerintah-pemerintah jang be-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rani hidup desnoods tanpa Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sikap Republik Indonesia itu adalah kritik jang paling tadjam jang bisa diberikan kealamat Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan biarlah Perserikatan Bangsa-Bangsa terbuka matanja, kalau dia mau !

Dalam rangka pembinaan setiakawan Asia-Afrika, baru-baru ini saja telah mengutus Wakil Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri Subandrio disertai Menteri Penerangan dan dua orang Menteri Negara untuk mengundjungi 4 negara Timur Tengah dan 8 negara Afrika. Missi itu telah menumbuhkan saling-pengertian jang mendalam diantara kita dan negara-negara jang dikundjungi, dan saja mengutjapkan terimakasih kepada pemerintah-pemerintah jang bersangkutan atas sambutan mereka terhadap missi jang disebut „Safari Berdikari" itu. Republik Indonesia ingin menegaskan, bahwa Berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerdjasama internasional, terutama diantara semua negara jang baru merdeka. Jang ditolak oleh Berdikari adalah **ketergantungan** kepada imperialisme, bukan kerdjasama jang sama-deradjat dan saling-menguntungkan.

Karena nekolim itu biasanja mendirikan pangkalan-pangkalan militer diwilajah-wilajah orang lain, sedang pangkalan-pangkalan militer asing itu merupakan bahaja utama bagi perdamaian dunia, maka sedjumlah organisasi massa di Indonesia telah mengambil prakarsa membentuk satu komite jang dalam tahun ini djuga akan menjelenggarakan di Indonesia satu Konferensi Internasional Anti Pangkalan-pangkalan Militer Asing. Pemerintah Indonesia menjambut inisiatif itu, karena idee konferensi itu sesuai dengan Semangat Bandung.

Makin hari makin tegas perlawanan Rakjat-rakjat sedunia terhadap neo-kolonialisme. Ada dua faktor jang menjebabkan neo-kolonialisme itu lebih berbahaja daripada kolonialisme model lama. Pertama, karena tjara-tjara maupun praktek-prakteknja belum tjukup dikenal oleh Rakjat, artinja, Rakjat belum tjukup mempunjai pengalaman dengan sistim baru itu. Kedua, karena pendjadjah jang sesungguhnja, seringkali tidak djelas kelihatan, sebab, neo-kolonialisme itu adalah pendjadjah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an, jang orang katakan pendjadjahan by proxy, pendjadjahan by remote control, pendjadjahan „dari djauh".

Selamanja saja bertolak dari pendirian, bahwa imperialismelah jang memerlukan kita, **bukan kita** memerlukan kaum imperialis ! Inilah keterangannja, kenapa sesudah kaum imperialis terlalu banjak tjingtjong dan bertingkah, aku serukan "Go to hell with your aid!" Sesudah dipersetan, mereka sekarang mendekat-dekat lagi dan menawar-nawarkan kembali „bantuan" mereka. Tetapi saja tahu bahwa tidak ada „bantuan" nekolim jang tjuma-tjuma. Oleh sebab itu, soal-soalnja tergantung dari ada-tidaknja ikatan-ikatan langsung maupun tak-langsung pada „bantuan" jang ditawarkan. Diatas segala-galanja kaum sana harus tahu menghormati kedaulatan Republik Indonesia dan menghentikan samasekali setiap kegiatan subversif di Indonesia !

Republik Indonesia akan meneruskan sokongannja jang aktif kepada perdjoangan kemerdekaan Rakjat-rakjat Kalimantan Utara, Angola, Mozambik, Guinea (Bissau), Timor „Portugis", Somali „Perantjis", Jaman Selatan, Oman, Azania (Afrika Selatan), Namibia (Afrika Barat Daja), Betswana (Bechuanaland), Lesotho (Basutoland), Swatini (Swaziland), dan lain-lain.

Sekalipun seluruh wilajah Republik Indonesia telah pulih dipangkuan kemerdekaan, dan sekalipun nanti sisa-sisa imperialisme telah kita kikis samasekali dari Indonesia, namun Republik Indonesia menganggap perdjoangannja belum selesai selama didunia ini masih ada satu wilajah jang belum bebas, sekalipun hanja sedjengkal besar ukurannja!! Seperti selalu aku katakan, Rakjat Indonesia berdjoang mengganjang nekolim as a matter of principle.

Saudara-saudara sekalian,

Didalam-negeri situasi djuga baik dan menguntungkan kita kaum revolusioner. Hari ini genap 6 tahun usia Manipol. Berkat indoktrinasi, latihan — revolutionnaire gymnastiek — dan pengorganisasian jang terus-menerus dan sambung-bersambung, Rakjat Indonesia kini memiliki kesedaran politik jang patut dibanggakan. Rakjat jang demikian ini, djika diorganisir lebih

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teratur, dilatih lebih militant, diindoktrinir lebih bersasaran, dipimpin dengan metode jang lebih tepat, pastilah akan mempunjai kekuatan jang tidak terbatas untuk melaksanakan Amanat Penderitaannja sendiri, jaitu berofensif dengan sendjata „Pantja Azimat".

Sedjak dimaklumkannja Deklarasi Bogor maka persatuan nasional semakin kokoh, terutama karena penjingkiran anasir-anasir Manipolis-munafik dikerdjakan setjara lebih gentjar. Tetapi djangan kita puas dengan kadar persatuan jang telah kita tjapai. Kita harus membikin persatuan nasional revolusioner berporos Nasakom itu mendjadi kekuatan jang bersifat **menentukan** dalam kehidupan politik kita sebagai bangsa-negara.

Untuk ini Front Nasional bisa memainkan peranan jang penting. Aku bergembira bahwa Front Nasional jang baru-baru ini aku „damprat", karena pemimpin-pemimpinnja ditingkat pusat maupun didaerah-daerah lebih merupakan amtenar-amtenar daripada mendjadi pemimpin-pemimpin Rakjat, sekarang melakukan langkah-langkah baru jang mereka namakan „revolusi dalam tjara-bekerdja" jaitu t u r b a, mulai menempuh tjara memimpin jang tepat jaitu „dari massa kembali ke-massa", dan membangkitkan swadaja Rakjat. Tepat sembojan Panitia Negara dan Front Nasional untuk dwi-dasawarsa Proklamasi ini, jaitu **„Bersatu dan berkompetisi melaksanakan Pantja Azimat Revolusi Indonesia"!**

Karena Manipol/Usdek, Pantja Sila dan Nasakom sudah semakin meresap dan bagi kaum reaksioner semakin sulit untuk melawannja dengan terang-terangan, maka gedjala jang menjolok mata achir-achir ini ialah bertambah-tambahnja kaum munafik, kaum gadungan, kaum manis-dimulut-djahil-dihati. Semua mengaku setudju Manipol, semua mengaku setudju Pantja Sila, semua mengaku setudju Nasakom. Dalam keadaan begini, setialah, hai, kawan-kawanku, kepada jang kukatakan bahwa ukuran terutama bagi kaum revolusioner adalah **satunja kata dengan perbuatan.** Ukurlah pemimpin-pemimpinmu, ukurlah orang-orang, ukurlah siapa sadja terutama dari perbuatannja !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau perbuatannja njelèwèng, tendang mereka itu dari kalangan kita !

Djuga alat-alat negara, ormas-ormas, partai-partai politik dan badan-badan lain harus kita ukur dari satunja kata dengan perbuatan. Chusus mengenai partai-partai politik aku ingin berseru supaja mereka berlomba-lomba memperhebat peranannja dalam ofensif Manipolis sekarang ini. Partai-partai politik revolusioner adalah alat jang sangat efektif untuk mengikutsertakan dan menggerakkan massa Rakjat untuk ambil-bagian dalam revolusi. Ini tak boleh diragukan, karena meragukan ini berarti meragukan kebenarannja Manipol. Tetapi kutekankan sekali lagi: partai-partai politik j a n g r e v o l u s i o n e r ! Jang tidak revolusioner, apalagi jang anti-revolusioner tak akan punja hakhidup lagi di Indonesia. Tindakan pembekuan Partai Murba membuktikan bahwa Pemerintah tidak akan ragu-ragu mengambil tindakan, djuga terhadap partai-partai politik, djika menjelèwèng, djika memetjah-belah persatuan. Kuserukan kepada partai-partai politik jang Manipolis, agar mereka membersihkan diri dan terus membersihkan diri dari elemen-elemen munafik, elemen-elemen „B.P.S.", elemen-elemen soska, elemen-elemen Nasakom-phobi, elemen-elemen plintat-plintut, elemen-elemen gadungan, dan sebangsanja, dan agar mereka melangsungkan kompetisi Manipolis dalam mengabdi Ampera dan berofensif dengan „Pantja Azimat".

Kepada alat-alat negara kuserukan supaja mereka benar-benar menjatukan diri dengan Rakjat. Pengabdian kepada Rakjat itu tidak pernah tjukup, apalagi berkelebihan. Djangan seperti amtenar-amtenar kolonial jang melihat Rakjat itu sebagai momok. Rakjat adalah asalmu, Rakjat adalah kekuatanmu, Rakjat adalah p e p u n d e n m u, Rakjat adalah sumbermu !

Kepada Rakjat seluruhnja kuserukan agar menempuh segala daja-upaja untuk memperkokoh persatuan nasional revolusioner. Basmilah setiap prinsipalisme jang menolak kerdjasama dan persatuan, hanja dikarenakan masalah-masalah zogenaamd prinsip, masalah-masalah ideologi, masalah-masalah zogenaamd agama, dan sebagainja. Bulan Maret jang lalu M.P.R.S. telah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memutuskan pelarangan propaganda anti-Nasionalisme, pelarangan propaganda anti-Agama dan pelarangan propaganda anti-Komunisme. Keputusan ini baik sekali dan membuktikan bahwa badan legislatif tertinggi dinegeri kita itu tahu akan tanggung-djawabnja. Tjamkanlah keputusan M.P.R.S. ini dan laksanakanlah ia dengan toleransi jang sebesar-besarnja !

Belakangan ini ramai dibitjarakan orang tentang gagasan jang kulantjarkan tentang Angkatan ke-5. Seperti tadi kukatakan, tiap-tiap kali aku mengetengahkan gagasan baru, selalu sadja ada berbagai reaksi, jang sajangnja kadang-kadang dipengaruhi oleh text-books oldefo. Malahan, karena gagasanku itu aku dituduh „main djiplak". Tetapi bagaimanapun aku sambut dengan rasa-sukur sokongan-sokongan jang diberikan kepada gagasanku itu. Kita harus selalu bertolak dari kenjataan. Dan kenjataannja adalah, bahwa kaum nekolim mengarahkan mata-pedang dan montjong-meriamnja kepada kita. Kenjataannja adalah, bahwa pembelaan Negara menuntut dari kita tenaga jang sebanjak-banjaknja. Sedang menurut Undang-undang Dasar 1945 kita, fasal 30, **„Tiap-tiap warganegara berhak dan wadjib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara".** Setelah mempertimbangkan soalnja setjara lebih matang lagi, maka saja selaku Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata akan mengambil keputusan mengenai hal ini.

Aku bangga sekali bahwa Angkatan Bersendjata Republik Indonesia kita jang modern sekarang dalam keadaan siap-siaga dan mampu memukul musuh dari manapun datangnja. Angkatan Bersendjata Republik Indonesia harus ambil-bagian jang penting dalam setiap perdjoangan melawan imperialisme dan feodalisme. Tahun 1946 telah kukatakan: Angkatan Bersendjata Republik Indonesia kita itu akan merupakan kekuatan jang tak terkalahkan, apabila mereka bersatu dengan Rakjat laksana ikan dengan air. Ingat — air bisa ada tanpa ikan, tetapi ikan tak bisa hidup tanpa air. Berintegrasilah dengan Rakjat, karena Angkatan Bersendjata Republik Indonesia adalah Angkatan Bersendjata jang revolusioner. Pertahanan revolusi adalah pertahanan Rakjat. Angkatan Bersendjata Republik Indonesia harus mendjadi inti daripada pertahanan jang mulia itu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tetapi dengan pulau sebanjak pulau kita, dengan pantai sepandjang pantai kita, dengan angkasa selebar angkasa kita, kita tak bisa menegakkan kedaulatan Negara kita tanpa Rakjat, kalau perlu djuga dipersendjatai — Rakjat, kaum buruh dan kaum tani dan kaum-kaum lainnja, jang tetap dalam proses produksi tetapi jang kalau perlu sementara memanggul senapan.

Pendekkata, Saudara-saudara sekalian, kita punja keprihatinan harus kita pusatkan kepada pelaksanaan daripada Trisakti Tavip, jang kebenarannja bahkan telah diakui dan disetudjui oleh Musjawarah Menteri-menteri Asia-Afrika ke-II di Djakarta tahun jang lalu. Harus diingat, bahwa Trisakti itu harus dipenuhi ketiga-tiganja, tidak bisa dipretel-preteli. Tidak ada kedaulatan dalam politik dan kepribadian dalam kebudajaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, dan sebaliknja! Seluruh minat kita, seluruh djerih-pajah kita harus kita abdikan kepada pelaksanaan seluruh Trisakti, jang sebenar-benarnja inti daripada perdjoangan kita !

Ja, **Berdaulat dalam politik!** Apa jang lebih luhur daripada ini, Saudara-saudara? Lebih setengah abad lamanja bangsa Indonesia berdjoang, membanting-tulang dan mentjutjurkan peluh, untuk kedaulatan politik itu. Sekarang kedaulatan itu sudah ditangan kita. Kita tidak bisa didikté oleh siapapun lagi, kita tidak menggantungkan diri kepada siapa-siapa lagi, kita tidak mengemis-ngemis! Kedaulatan politik ini harus kita tundjang bersama-sama, harus kita tegakkan beramai-ramai. Nation-building dan character-building harus diteruskan sehebat-hebatnja, demi memperkuat kedaulatan politik itu. Kerukunan nasional sekarang ini — kerukunan antara berbagai agama dan berbagai sukubangsa, termasuk suku-suku keturunan asing — kerukunan nasional jang bebas samasekali dari diskriminasi atau rasialisme matjam apapun, harus kita bina dengan ketjintaan seperti kita membina kesehatan tubuh kita sendiri. Demi kedaulatan politik itu pula, maka perkembangan dalam pemerintahan dalam-negeri, jaitu — seperti dikehendaki D.P.R.-G.R. — ditjabutnja larangan berpartai bagi Kepala-kepala Daerah dan anggota-anggota B.P.H., dipisahkannja djabatan Kepala Daerah dari Ketua D.P.R.D.-G.R. dan Nasa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

komisasi pimpinan D.P.R.D.-G.R., harus disusul dengan pembentukan Daswati III untuk seluruh Indonesia.

Berdikari dalam ekonomi ! Apa jang lebih kokoh daripada ini, Saudara-saudara ? Seperti kukatakan didepan M.P.R.S. tempohari, kita harus bersandar pada dana dan tenaga jang memang sudah ditangan kita dan menggunakannja se-maximal-maximalnja. Pepatah lama "ajam mati dalam lumbung" harus kita achiri, sekali dan buat selama-lamanja. Kita memiliki segala sjarat jang diperlukan untuk memetjahkan masalah sandang-pangan kita. Barangsiapa merintangi pemetjahan masalah ini, dia harus dihadapkan kedepan mahkamah Rakjat dan sedjarah. Alam kita kaja-raja, Rakjat kita radjin, tetapi selama ini hasil keringatnja dimakan oleh tuan-tuan-tanah, tengkulak-tengkulak, lintah-lintah-darat, tukang-tukang idjon dan setan-setan desa lainnja. Sudah tjukup usahaku memberi kesempatan kepada kaum jang ragu-ragu dalam revolusi, untuk merobah diri; aku sudah sangat sabar, sudah kutundjukkan kesabaran seorang bapak, tapi kesabaranku ada batasnja, apalagi kesabaran Rakjat ! Sudah tjukup usahaku memberi kesempatan bagi pelaksanaan landreform; batas waktunja malahan sudah kutunda, dan kalau perlu aku bersedia memperpandjangnja dengan 1 tahun lagi; aku sudah sangat sabar, sudah kutundjukkan kesabaran seorang bapak, tapi aku ulangi lagi : kesabaranku ada batasnja, apalagi kesabaran Rakjat! Sudah tjukup usahaku memberi kesempatan Dewan-dewan Perusahaan supaja berdjalan, tapi dibanjak tempat Dewan-dewan itu masih matjet sadja; aku sudah sangat sabar, sudah kutundjukkan kesabaran seorang bapak, tapi kesabaranku ada batasnja, apalagi kesabaran Rakjat ! Hanja dengan mengatasi kematjetan-kematjetan inilah kita bisa mentrapkan azas Berdikari dalam ekonomi.

Berkepribadian dalam kebudajaan ! Apa jang lebih indah daripada ini, Saudara-saudara ? Bukan sadja bumi dan air dan udara kita kaja-raja, djuga kebudajaan kita kaja-raja. Kesusastraan kita, senirupa kita, senitari kita, musik kita, semuanja kaja-raja. Djuga untuk membangun kebudajaan baru Indonesia, kita memiliki segala sjarat jang diperlukan. Kebudajaan baru itu harus berkepribadian nasional jang kuat dan harus tegas-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tegas mengabdi kepada Rakjat. Dengan menapis jang lama, kita harus mentjiptakan jang baru. Sikap kita terhadap kebudajaan lama maupun kebudajaan asing adalah sikapnja revolusi nasional-demokratis pula : dari kebudajaan lama itu kita kikis feodalismenja, dari kebudajaan asing kita punahkan imperialismenja. Maka itu tepat sekali film-film imperialis Inggeris dan A.S. diboikot, djuga tepat sekali pemberantasan "musik" beatle, literatur pitjisan, dansa-dansi gila-gilaan, dan sebagainja. Pada pandji kebudajaan nasional kita harus kita tuliskan dengan tinta-emas K-nja Usdek kita ! Kebudajaan kita haruslah kebudajaan jang revolusioner, jang seperti kukatakan di Sâlâ tempohari harus mendjadi "duta masa dan duta massa". Kita bukan hanja "trahing kusumo, rembesing madu", tetapi kita djuga "trahing buruh-tani-lan-pradjurit, rembesing revolusi" !

Saudara-saudara sekalian,

Inilah Trisakti Tavip, sebagian dari Pantja Azimat, Pantja Azimat sebagai pengedjawantahan seluruh djiwa nasional kita, konsepsi nasional kita, jang terbentuk disepandjang sedjarah 40 tahun lamanja.

Saja sadar sesadar-sadarnja bahwa Saudara-saudara harus menghadapi kesulitan-kesulitan, menghadapi kenaikan harga-harga kebutuhan sehari-hari. Saja ikut prihatin dengan Saudara, dan Insja Allah kenaikan harga dapat dibatasi. Sebaliknja semua kesulitan ini ialah dapat dianggap sebagai satu tebusan dari apa jang sudah ditjapai dalam Revolusi Indonesia. Bandingkanlah kesulitan jang kita hadapi djika kita tidak ber-Ambeg Parama Arta dalam melaksanakan Revolusi. Bagaimana djika kita ber-revolusi tanpa djiwa, hingga revolusi kita dianggap mendjadi „Revolutie op drift", atau revolusi kita mendjadi alat Nekolim ?

Tanpa ber-Ambeg Parama Arta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan, apakah Indonesia tidak sudah terpetjah mendjadi puluhan negara, sesuai dengan politik Balkanisasi Nekolim ? Tanpa Trikora, jang kita Ambeg Parama Arta-kan apakah Indonesia dapat mengembalikan Irian Barat dalam kekuasaan Ibu Pertiwi ? Tanpa membangun Angkatan Bersendjata

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita jang kita Ambeg Parama Arta-kan, apakah kita dapat menghadapi pemberontakan dan subversi P.R.R.I. - Permesta ? Tanpa menguasai perusahaan-perusahaan asing, apakah Indonesia tidak akan tetap tinggal mendjadi negara djadjahan dibidang ekonomi ? Tanpa melaksanakan politik Dwikora, jaitu pengganjangan „Malaysia", apakah Indonesia tidak tetap dikemudikan oleh ekonomi Nekolim jang berpusat di Singapura dan Hongkong ? Tanpa politik Ambeg Parama Arta, apakah kita dapat mengadakan proklamasi Bebas Buta Huruf segenap Rakjat Indonesia pada tanggal 31 Desember 1964, jang diikuti dengan komando Pelaksanaan kewadjiban beladjar ?

Memang kita ber-revolusi, berdjoang dengan djiwa jang tertentu, dengan tudjuan dan strategi jang tertentu. Landasan kebangsaan dan kenegaraan dari abad ke-XX, dari Dunia Baru, kita Ambeg Parama Arta-kan; dan kita bersedia untuk memberikan pengorbanan apapun untuk mentjapai landasan mutlak bagi kedjajaan Bangsa dan Negara Indonesia. Segala pengorbanan dapat dipikul Bangsa Indonesia berkat karunia Tuhan. Kita dapat menghadapi kontra-revolusi dan pemberontakan P.R.R.I. - Permesta tanpa collapse, tanpa runtuh, dan hasilnja gilang-gemilang. Kita melaksanakan Trikora tanpa collapse, tanpa runtuh, dan hasilnjapun gilang-gemilang. Kita melaksanakan Dwikora tanpa collapse, tanpa runtuh, dengan hasilnja..... sekarang „Malaysia" sudah lebih daripada 50% hantjur-lebur berantakan samasekali !

Hai tuan-tuan Nekolim, tentu kami harus memberikan segala pengorbanan, mengalami berbagai kesulitan dalam penghidupan sehari-hari, tetapi perhatikan !: kami tidak collapse, kami tidak kelaparan, kami tidak runtuh ! Ramalanmu tidak benar! Sebaliknja kamu, Nekolim, kamu makin hari makin menderita keruntuhan, kamu makin hari makin mendekati collapse.

Bagi kita perdjoangan anti-Nekolim **hanja menguntungkan** Revolusi Indonesia, menguntungkan Djiwa Indonesia, menguntungkan pembangunan Indonesia, menguntungkan kemerdekaan Indonesia. Perdjoangan anti-Nekolim memberikan djiwa baru pada Indonesia, memberikan satu kesatuan jang kokoh, memberikan tekad jang membadja, memberikan kebebasan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

untuk mengatur Rumah Tangga Nasional, "the freedom to be free". Untuk ini kita **bersedia untuk membajarnja,** membajar uang beladjar, membajar uang bertumbuh, membajar dengan pengorbanan dan keprihatinan.

Sekarang kita sudah pada tingkatan Djiwa Berdikari, berkat perdjoangan tjara Ambeg Parama Arta. Sekali Revolusi kita meningkat pada Djiwa Berdikari, pertumbuhan selandjutnja tinggal soal pelaksanaan. Maka dari itu Saudara-saudara sekalian, adakan Banting Stir pada seluruh Bangsa Indonesia agar Djiwa Berdikari mendjadi milikmu, agar Lima Azimat Revolusi mendjadi milikmu. Saudara-saudara jang memperdjoangkan landasan-landasan tersebut dengan segala pengorbanan, sekarang Djiwa Berdikari dan Lima Azimat harus mendjadi alatmu, mendjadi pusakamu dalam mengabdi pada Revolusi. Ingat : Saudara-saudara sudah memberikan Djiwa pada Revolusi, sehingga Saudara-saudara harus tetap taat pada Djiwa Revolusi, tetap mempertahankan dan mempertumbuhkan Djiwa Revolusi. Djiwa Revolusi Indonesia sudah dewasa, dan akan bertumbuh sebagai suatu "self-propelling growth". Hai Bangsaku, Bangsa Indonesia, Bangsaku jang gagah berani dalam perdjoangan, pantang mundur dalam kesulitan, lemah-lembut dalam pergaulan! Apa jang engkau tjapai dalam 20 tahun ini merupakan satu kebanggaan. Ini sebabnja, maka aku memberanikan diri untuk memberikan pertanggungan-djawab pada semua kawan dan semua lawan, — pada kawan untuk bahan konsultasi, bagi lawan sebagai alat konfrontasi. Dan pertanggungan-djawab pada Engkau Bangsaku, Bangsa Indonesia, sebagai bukti bahwa Bung KARNO tidak lain tidak bukan hanjalah Penjambung Lidah Bangsa Indonesia, Bung Karno Penjambung Semangat Bangsa Indonesia, Bung Karno Penjambung Kekuatan Bangsa Indonesia. Insja Allah saja akan meneruskan Pimpinan Revolusi Indonesia dengan karunia Tuhan, dengan Doa Restu Bangsa Indonesia.

Sudah banjak jang kita tjapai dalam tempo 20 tahun ini. Kita sudah melampaui tingkatan terpenting dalam Revolusi kita. Akan tetapi kita masih belum boleh beristirahat. Kita boleh merasa puas dengan apa jang sudah kita tjapai dimasa jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lampau, akan tetapi tetap waspadalah buat masa jang akan datang; kita masih harus Madju Terus, Madju Terus, Madju Terus, untuk mentjapai hasil dan kemenangan baru, kemenangan baru sebagai tambahan modal untuk memberikan pukulan baru, pukulan jang menentukan pada rintangan dan musuh-musuh Revolusi.

Kita merajakan 20 tahun Agustus agung ini, diwaktu kita sudah mempunjai Pantja Azimat. Pantja Azimat adalah pengedjawantahan daripada seluruh djiwa nasional kita, konsepsi nasional kita, jang terbentuk disepandjang sedjarah 40 tahun lamanja.

Azimat Nasakomlah jang lahir terlebih dulu, dalam tahun 1926, karena persatuan Nasakom itulah sesungguhnja sendjata kita jang paling ampuh, dulu untuk merebut, sekarang untuk mengkonsolidir kemerdekaan nasional. Azimat kedua adalah azimat Pantja Sila, jang lahir pada bulan Djuni 1945 diwaktu Ibu Sedjarah sudah mengandung tua, dan diwaktu baji kemerdekaan sudah hampir lahir. Ketika itu opgave terpokok adalah menemukan suatu d a s a r N e g a r a, dan maka itulah Lahir Pantja Sila. Azimat ketiga adalah azimat Manipol/Usdek, jang baru lahir setelah kita 14 tahun lamanja mengalami masa Republik merdeka, azimat jang berupa Program Umum Revolusi, jang inti-sarinja tidak boleh dimodulir atau diamendir. Azimat keempat adalah azimat Trisakti Tavip, jang baru lahir tahun jang lalu, setelah kita mengalami bermatjam-ragam pengalaman dengan kaum imperialis, dengan P.B.B., dan lain-lain. Azimat jang kelima adalah azimat Berdikari, jang terutama tahun ini kutjanangkan dan serta-merta mendapat persetudjuan dari M.P.R.S., dari seluruh pers Manipolis, dari segenap Rakjat progresif. Berdikari bukan hanja azas untuk tahun ini — jang sebagian Rakjat sudah menamakannja „Tahun Berdikari" — tetapi azas untuk masa jang pandjang, selama kita masih mengkonsolidir kemerdekaan nasional kita dan selama kita masih berhadap-hadapan dengan imperialisme. Mungkin seluruh dasawarsa atau seluruh dwi-dasawarsa, atau seluruh tri-dasawarsa jang ada dihadapan kita ini akan merupakan „Dasawarsa Berdikari"!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita harus meneruskan, bahkan meningkatkan lebih landjut ofensif Manipolis, ofensif revolusioner kita. Berat dan banjak masih tugas-tugas jang ada didepan kita. Pandjang dan berliku-liku masih djalan jang harus kita lalui. Tetapi a d a jang meringankan kita, jaitu kenjataan bahwa kita kini memiliki P a n t j a A z i m a t itu!

Achir-achir ini dilakukan kampanje jang besar-besaran bahwa „hari-hari Sukarno sudah bisa dihitung". Malahan satu suratkabar Belanda menamakan masa sekarang ini „pre-post-Soekarno-periode". Untuk kampanje ini kaum imperialis kerahkan pers, radio, TV, sampai kepada dukun-dukun klenik-pun, Saudara-saudara!

Saudara-saudara! Sukarno hanja seorang manusia. Seperti djuga Saudara-saudara, maka umur saja ada ditangan Tuhan. Tetapi selama hajat dikandung badanku, selama itu pula Insja Allah aku tetap akan mengabdikan segala apa jang ada padaku kepada urusan Tanah-air, kepada urusan Rakjat, kepada urusan Revolusi. Insja Allah, Sukarno akan selalu ditengah-tengah Rakjat dan bersama-sama Rakjat, ditengah-tengah Rakjat djelata, Rakjat ketjil, Rakjat jang mendjadi Pembikin daripada Sedjarah!

Salah-seorang penjair kita menjatakan „ingin hidup seribu tahun lagi". Akupun ingin hidup seribu tahun lagi. Tetapi hal ini tentu tidak mungkin. Tidak ada satu manusiapun jang mentjapai umur seribu tahun. Tetapi aku mendo'a, ja Allah, ja Rabbi, moga-moga gagasan-gagasanku, adjaran-adjaranku, jang kini tersimpul dalam **Lima Azimat**, gagasan-gagasan dan adjaran-adjaranku itu akan hidup seribu tahun lagi!

Sebab ia adalah „Rukun Lima" daripada Kemerdekaan kita.

Karena itu, madjulah terus dengan Lima Azimat itu laksana api-abadi dalam kalbumu!

Dengan Lima Azimat itu kita pasti menang.

Kekalahan kita tidak mungkin lagi, sebagaimana djuga kemenangan imperialis tidak mungkin lagi! Sebaliknja!

Kekalahan imperialis tidak bisa ditjegah, seperti kemenangan kita djuga tidak bisa ditjegah!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemenangan adalah hasil perdjoangan, hasil perdjoangan ! Karena itu kita harus menumplekkan kita punja kekuatan, kita punja bakat, kita punja kepandaian, kita punja segala-gala, untuk merebut **kemenangan terachir** jang sudah tampak dipelupuk mata !

Kita harus bersatu, bersatu, bersatu, seperti satunja lima djari dalam kepalan !

Kita harus teguh, harus teguh, harus teguh, seperti teguhnja batu karang dilautan jang bergelora !

Kita harus berani, berani, berani, seperti beraninja banteng dan elang radjawali !

Ja ! Dengan sendjata Pantja Azimat, madjulah terus mendjalankan ofensif Manipolis disegala lapangan !

Madju terus ! Pantang mundur !

Ever onward, never retreat !

Sekali merdeka, tetap merdeka !

Sekali Berdikari, tetap Berdikari !

Insja Allah, kita pasti menang !

Sebab Tuhan beserta kita !

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

R.3

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 427/B (200.000 bk.) — P.C. 362